

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (*BULLYING*)
SISWA DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH**

TESIS



OLEH:

SILVIA EKA PUTRI

NIM: 230024047

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1447 H/ 2026 M**

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (*BULLYING*)
SISWA DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

OLEH :

SILVIA EKA PUTRI

NIM:230024047

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1447 H/ 2026 M**

ABSTRACT

SILVIA EKA PUTRI 2026. 'Guidance and Counselling Programme Management in Addressing Student Bullying Behaviour at SMP Negeri 7 Sungai Penuh'. Thesis. Postgraduate Programme. State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

This study aims to analyse the management of the guidance and counselling programme at SMP Negeri 7 Sungai Penuh, starting from planning, organising, implementing and supervising, so that bullying behaviour can be addressed.

The method used in this study was qualitative with a descriptive approach, data collection techniques of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Then the data validity techniques were: extended participation, observation persistence and triangulation.

The results of the study are as follows 1. The planning of the Guidance and Counselling (BK) programme at SMP Negeri 7 Sungai Penuh was carried out systematically through the analysis of student needs, the preparation of the Annual Programme and Semester Programme, and the creation of a Service Implementation Plan (RPL). This planning involved coordination with the school and was accompanied by periodic evaluations. 2. The organisation of the Guidance and Counselling (BK) programme at SMP Negeri 7 Sungai Penuh was carried out through the division of tasks according to individual competencies and involved parents and related parties in handling cases, including bullying. 3. The Guidance and Counselling (BK) programme at SMP Negeri 7 Sungai Penuh has been successfully implemented. by guidance counsellors Services include classroom guidance, individual and group counselling, mediation, and restorative approaches to address and prevent bullying. The programme is also supported by outreach to parents and periodic evaluations. As a result, all recorded cases of bullying were successfully resolved, demonstrating the effectiveness of the guidance counselling programme in creating a safe and conducive school environment that supports students' academic and socio-emotional development. 4. The principal's supervision of the guidance counselling programme at SMP Negeri 7 Sungai Penuh is carried out in a planned, continuous, and collaborative manner through monitoring, coordination, guidance, and periodic evaluation. This supervision helps ensure that BK services run effectively, support bullying management, and create a safe and conducive school environment.

Keywords: BK Programme Management, Bullying Behaviour

ABSTRAK

SILVIA EKA PUTRI 2026. “Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh”. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, sehingga dapat mengatasi perilaku perundungan (*bullying*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan diskriptif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik keabsahan data yakni: perpanjangan keikutsertan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Adapun hasil penelitiannya 1. Perencanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan siswa, penyusunan Program Tahunan dan Program Semester, serta pembuatan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Perencanaan ini melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah dan disertai evaluasi berkala, 2. Pengorganisasian program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan melalui pembagian tugas dilakukan sesuai kompetensi masing-masing dan melibatkan orang tua, serta pihak terkait dalam penanganan kasus, termasuk perundungan. 3. Program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah berhasil dilaksanakan oleh guru BK Layanan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu dan kelompok, mediasi, serta pendekatan restoratif untuk menangani dan mencegah perundungan (*bullying*). Program ini juga didukung sosialisasi kepada orang tua dan evaluasi berkala. Hasilnya, seluruh kasus *bullying* yang tercatat berhasil diselesaikan, menunjukkan efektivitas program BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional siswa. 4. Pengawasan kepala sekolah terhadap program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan kolaboratif melalui pemantauan, koordinasi, arahan, dan evaluasi berkala. Pengawasan ini membantu memastikan layanan BK berjalan efektif, mendukung penanganan *bullying*, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: Manajemen Program BK, Perilaku Perundungan (*Bullying*)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCA SARJANA

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh

Telp: (0748) – 21065 Faks : (0748) – 22114 Kode Pos. 37112

Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh” yang ditulis oleh SILVIA EKA PUTRI, NIM:23003043, telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikianlah untuk dimaklumi.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Sungai Penuh, April 2026

Pembimbing I

Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons
NIP.199107182015031004

Pembimbing II

Dr. Rival Regen, SE, M.Si
NIP.198110202000641005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCA SARJANA

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp: (0748) – 21065 Faks : (0748) – 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PERSTUJUAN PEMBAHAS

Tim pembahas pada seminar hasil tesis saudara :

Nama : SILVIA EKA PUTRI
NIM : 211.024.047
Judul Tesis : Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam
Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP
Negeri 7 Sungai Penuh

Pembimbing I : Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons

Pembimbing II : Dr. Ronal Regen, SE, M.Si

Menyatakan bahwa tesis yang bersangkutan telah diperbaiki dan dilengkapi sesuai dengan arahan, dan permintaan Tim Pembahas.

Selanjutnya tesis yang bersangkutan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Tim Pembahas:

1. Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
2. Dr. Eva Ardinal, MA
3. Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons

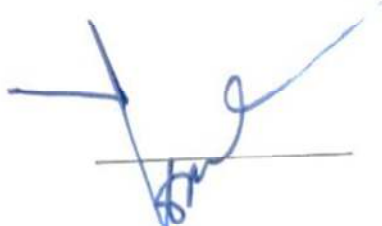
Ketua 1.
Anggota 2.
Anggota 3.

Pembimbing :

1.
2.

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : SILVIA EKA PUTRI
NIM : 230024047
Judul Tesis : Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

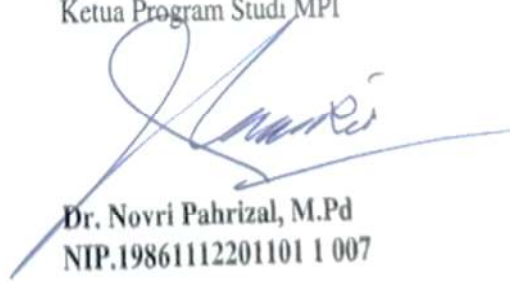
No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd (Ketua)	
2.	Dr. Eva Ardinal, MA (Anggota)	
3.	Dr. Suhaimi, M.Pd (Anggota)	
4.	Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons (Anggota)	
5.	Dr. Ronal Regen, SE, M.Si (Anggota)	

Mahasiswa

Nama : Silvia Eka Putri
Nim : 230024047
Tanggal Ujian : 18 Mei 2026

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : SILVIA EKA PUTRI
NIM : 230024047
Judul Tesis : Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons Pembimbing 1		2/06/2016
Dr. Ronal Regen, SE, M.Si Pembimbing 2		02/06.2016.
Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI NIP. 19670710 199401 2 001	Ketua Program Studi MPI 	Dr. Novri Pahrizal, M.Pd NIP.19861112201101 1 007

LEMBAR PENGESAHAN

MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (*BULLYING*)
SISWA DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

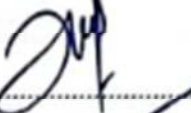
TESIS

SILVIA EKA PUTRI

NIM: 230024047

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Tanggal 18 Mei 2026

DEWAN PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd (Ketua)		02/06/2026
2. Dr. Eva Ardinal, MA (Anggota)		02/06/2026
3. Dr. Suhaimi, M.Pd (Anggota)		02/06/2026
4. Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons (Anggota)		02/06/2026
5. Dr. Ronal Regen, SE, M.Si (Anggota)		02/06/2026

Sungai Penuh, Juni 2026
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Direktur,


Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil' Alamiin

Untaian kata ku persembahkan karya ilmiah ini

Untuk kedua orang tua ku, Buat suami ku dan anakku

Yang telah banyak memberi motivasi dan dukungan

Dalam penyelesaian tulisan ini,

Ku ucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing ku

Yang telah memberi masukan, pemikiran dan sarannya

Sehingga, bisa membantu ku sampai pada tahap sekarang ini

Seterusnya... teman-teman seperjuangan yang selama ini telah berkontribusi

Memberi bantuannya, baik secara materil maupun moril untuk menguatkan diri ku

Semoga semua itu mendapat ganjaran dan berkah dari Allah SWT

aamiinn yaa Rabbal'alamin.....

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الَّذِينَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiridan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(Q.S AL-Hujarat:11) (Kemenag RI, 2019:234)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SILVIA EKA PUTRI

NIM : 230024047

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul: Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, April 2026

Saya yang menyatakan



SILVIA EKA PUTRI
NIM. 230024047

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيداً
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Dengan mengucapkan puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, serta karunianya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini.

Kemudian Sholawat dan salam kita hadiahkan buat nabi besar Muhammad SAW karena beliau telah berjasa besar dalam membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia, khususnya kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang kita rasakan sekarang ini.

Tesis ini dengan judul: “Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*)”, ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program studi manajemen pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kontribusinya. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor beserta Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan berbagai fasilitas (sarana-prasarana) untuk kelancaran pelaksanaan perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Direktur, Wakil Direktur Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi, Sekretaris Strata Dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan bantuan dan motivasi.
3. Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ronal Regen, SE, M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberi bimbingan dan

masukan yang telah masukan, arahan dan kritikan masukan dan motivasi, sehingga tesis ini berjalan lancar.

4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah banyak memberi ilmunya.
5. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah membantu secara administrasi selama perkuliahan.
6. Bapak Tasmir, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang telah berkenan memberi informasi dan keterangan yang diperlu selama penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti.

Teristimewa buat kedua orang tua: Ayah dan Ibu, Suami dan anak, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan. Selain itu, penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi kita semua

Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Sungai Penuh, April 2026

Penulis,



SILVIA EKA PUTRI
NIM. 230024047

PEDOMAN TRANSLITERASI

HURUF ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	Te dan es
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	H dengan garis bawah
خ	Kh	Ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	De dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan ye
ص	<u>S</u>	Es dengan garis bawah
ض	<u>D</u>	De dengan garis bawah
ط	<u>T</u>	Te dengan garis bawah
ظ	<u>Z</u>	Zet dengan garis bawah
ع	,	Koma terbalik diatas hadap kanan
غ	Gh	Ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	'	Apostrof
ي	Y	Ye

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	iii
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN LEMBARAN PEMBAHAS.....	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	x
PERNYATAAN KEASLIAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Pertanyaan Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Defenisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	13
1. Manajemen.....	13
a. Pengertian Manajemen.....	13
b. Fungsi Manajemen.....	15
c. Pelaksanaan Manajemen.....	16

2. Manajemen Tenaga Pendidik.....	21
a. Pengertian Manajemen Tenaga Pendidik.....	21
b. Tujuan Manajemen Tenaga Pendidik.....	23
c. Fungsi Manajemen Tenaga Pendidik.....	25
d. Hubungan Manajemen Tenaga Pendidik dengan Bimbingan konseling.....	27
3. Manajemen Bimbingan di Sekolah.....	28
a. Perencanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	28
b. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling.....	29
c. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.....	31
d. Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	31
4. Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) di Sekolah.....	33
5. Perundungan (<i>Bullying</i>).....	35
a. Pengertian Perundungan (<i>Bullying</i>).....	35
b. Jenis-jenis Perundungan(<i>Bullying</i>).....	36
c. Dampak Perundungan (<i>Bullying</i>).....	37
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perundungan (<i>Bullying</i>)....	38
6. Siswa.....	39
a. Pengertian Siswa.....	39
b. Peran dan Tugas Siswa.....	40
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	41
C. Kerangka Konseptual	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Subjek dan Informan Penelitian	47
D. Sumber Data Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Analisa Data	54

H. Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	59
B. Temuan Khusus	72
1. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh	72
2. Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh	76
3. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 12 Sungai Penuh	80
4. Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.....	87
C. Pembahasan	89
1. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh	89
2. Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh	91
3. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh	95
4. Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh	97
D. Keterbatasan Penelitian	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	48
Tabel 3.2 Informan Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Keadaan Guru SMP Negeri 7 Sungai Penuh.....	61
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Sunga Penuh	62
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Sungai Penuh.....	63
Tabel 4.4 Keadaan Perlengkapan SMP Negeri 7 Sungai Penuh.....	64



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	45
Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perkembangan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Namun, kenyataannya, permasalahan sosial di sekolah, khususnya perundungan (*bullying*), masih sering terjadi dan menjadi ancaman serius bagi perkembangan peserta didik. Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Korban perundungan (*bullying*) cenderung mengalami tekanan mental, rasa tidak aman, rendah diri, bahkan berisiko mengalami gangguan kesehatan mental yang berkelanjutan. Di sisi lain, pelaku perundungan (*bullying*) juga dapat berkembang menjadi pribadi yang agresif dan antisosial jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini Rigby (2012:87). menegaskan bahwa perundungan (*bullying*) merupakan persoalan kompleks yang membutuhkan intervensi serius dari pihak sekolah melalui manajemen program bimbingan dan konseling.

Program bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya berperan strategis dalam mencegah dan menangani kasus perundungan (*bullying*). Menurut Yusuf dan Nurihsan (2014) menjelaskan layanan BK memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi pencegahan (*preventif*), fungsi pengentasan (*kuratif*), dan fungsi pengembangan (*developmental*). Jika ketiga fungsi ini berjalan optimal, maka potensi terjadinya perundungan (*bullying*) dapat

diminimalisasi, dan jika sudah terjadi, kasus tersebut dapat ditangani secara tepat. Namun, permasalahan yang muncul di lapangan adalah manajemen program BK di sekolah seringkali belum terencana dengan baik, tidak terorganisir, serta kurang mendapat dukungan dari pihak manajemen sekolah.

Menurut Prayitno (2012:132) manajemen bimbingan dan konseling harus dapat dijalankan dengan prinsip sistematis, terkoordinasi, dan berkesinambungan. Hal ini menegaskan bahwa tanpa manajemen yang baik, program BK hanya akan menjadi formalitas administratif saja tanpa memberikan dampak signifikan dalam mengatasi masalah siswa. Sementara itu, Mulyasa (2013:86) menekankan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan sangat menentukan keberhasilan layanan BK, termasuk dalam menangani perundungan (*bullying*). Dukungan kebijakan, sumber daya, serta monitoring yang kuat dari kepala sekolah akan memperkuat efektivitas program BK.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan memiliki tujuan untuk mencegah dan menangani berbagai bentuk kekerasan seperti perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, dan intoleransi di sekolah, dengan membentuk di setiap satuan pendidikan dan Satuan Tugas di tingkat pemerintah daerah.. Dalam kamus besar bahasa Indonesia perundungan dimaknai sebagai usaha untuk menyakiti dan dilakukan oleh sekelompok atau seseorang.

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang dan disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang memiliki kekuatan atau kelemahan yang dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Hal ini sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Perundungan (*bullying*) bisa berupa perlakuan fisik, dan dapat menyebabkan penderitaan psikologis, emosional, dan bahkan fisik bagi korban. Beberapa bentuk perundungan (*bullying*) diantaranya meliputi: ejekan, penghinaan, pengucilan, ancaman, pemerasan, dan penyebaran rumor atau fitnah.

Permasalahan perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Fenomena perundungan (*bullying*) bukanlah fenomena yang baru kita lihat. Akan tetapi di era saat ini, perilaku perundungan (*bullying*) semakin marak terjadi dan menjadi fenomena yang patut untuk mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Perilaku perundungan (*bullying*) mengakibatkan berbagai dampak psikologis dan fisik serta dampak pada kedamaian hidup korban *bullying*. Dampak tersebut bisa berjangka pendek maupun berjangka panjang. Beberapa bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional serta *bullying* melalui media sosial. Perilaku *bullying* dapat ditemui diberbagai tempat termasuk salah satunya di sekolah. Dampak lain *bullying* juga dijelaskan melalui hasil penelitian Helmi yang menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang sangat besar bagi korban, menyebabkan korban tidak percaya diri, depresi, minder, emosional, menjadi

penakut, konsentrasi korban akan bekurang, prestasi belajar menurun. (Helmi, 2023:80)

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mengoptimalisasikan perkembangan potensi diri siswa akan tetapi berubah menjadi tempat yang menyiksa dan menyeramkan bagi pihak yang menjadi korban dan saksi *bullying*. Melihat fenomena *bullying* yang semakin marak terjadi di sekolah maka, dianggap perlu untuk mencegah terjadinya *bullying*. Salah satunya melalui program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang dapat membantu siswa dalam mencapai perkembangan diri yang optimal, serta membantu siswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan di sekolah. Widya Ayu (2021:79)

Sekolah harus memperhatikan bagaimana menangani permasalahan *bullying* agar tidak terjadi dan terulang. Pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan pengawasan lebih ekstra. Apabila ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, maka tidak akan lepas dari peran guru yang mengajar dalam sekolah. Pelanggaran yang dilakukan biasanya akan ditangani terlebih dahulu oleh guru/wali kelas. Apabila guru atau wali kelas tidak mampu menangani, maka guru atau wali kelas akan melaporkan langsung kepada pihak bimbingan konseling. Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi

pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk mengetahui seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi guru bimbingan dan konseling.

Tugas guru bimbingan konseling sebagai pengembangan diri siswa sangat diperlukan, guru bimbingan konseling juga diharapkan mempunyai program-program yang mampu mengatasi ataupun mengantisipasi *bullying* yang terjadi antar siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka sekolah perlu melakukan manajemen bimbingan dan konseling. Menurut Robbin S.P (1996:123) manajemen adalah proses dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara efisien dengan orang lain yang terdiri dari berbagai kegiatan saling melengkapi dengan orang lain. Manajemen merupakan rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu ilmu manajemen merupakan suatu bentuk praktek yang berhubungan dengan eksplorasi pengetahuan bertujuan meningkatkan kompetensi dan komitmen.

Ada beberapa fungsi dari manajemen itu sendiri, antara lain; 1) *planning*. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang ingin dicapai dan sumber-sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; 2) *organizing* adalah pengidentifikasian atau pengelompokan, persiapan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan staf, dan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan; 3) *actuating*. Penegakan atau mobilisasi berarti seluruh anggota atau staf bergerak untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan rencana dan organisasi

pimpinan guna mencapai tujuan; dan 4) *controlling* adalah proses menilai apakah suatu implementasi sesuai dengan rencana dan standar, dan melakukan perbaikan jika perlu. (Wiwin Fahrudin Yusuf, 2022:9)

Beberapa fungsi manajemen di atas, maka dalam konteks bimbingan dan konseling dapat mengelola masalah perundungan siswa, yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah perundungan (*bullying*) di satuan pendidikan. Kemudian program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh guru BK dalam manajemen program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 12 Sungai Penuh yakni, 1) tahap pencegahan: a) penyuluhan dan edukasi massa, b) Layanan konseling kelompok tematik, 2). Tahap penanganan : a) Layanan konseling individu, b) mediasi konflik dan 3 Tahap tindak lanjut: a) monitoring dan evaluasi, b) pengembangan diri pelaku dan c) pemberian dukungan lanjutan

Berdasarkan dokumentasi dari guru BK ditemukan data beberapa kasus perundungan siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh yakni periode 2022-2025. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Kasus Perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Periode 2022-2025**

No	Kasus Perundungan	Tahun				Jumlah	Keterangan
		2022	2023	2024	2025		
1.	Kekerasan Fisik						
	a. Tawuran	-	-	1	-	1	
	b. Penganiayaan	-	-	-	-	-	
	c. Perekelahian	1	1	2	1	5	
2.	Kekerasan Psikis						
	a. Pengucilan	1	1	1	1	4	Kelas IX B

b. Pengabaian	1	1	1	1	4	Kelas VIII A dan B
c. Penghinaan	-	1	1	1	3	
d. Penyebaran rumor	-	-	-	1	1	
e. Panggilan mengejek	-	-	-	-	-	
f. Perbuatan memalukan dimuka umum	-	-	-	-	-	
g. Pemasaran	-	-	-	-	-	

Sumber: Data SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah kasus perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh pada periode 2022-2025 yakni: kekerasan fisik diantaranya; tawuran 1 kasus, penganiayaan tidak ada, dan perkelahian 5 kasus, kemudian kekerasan psikis diantaranya; pengucilan 4 kasus, pengabaian 4 kasus, penghinaan 3 kasus dan penyebaran rumor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kasus perundungan yang terjadi di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dalam empat tahun terakhir masih terjadi, hal ini dikarenakan kurangnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan perundungan yang dilakukan oleh guru BK. Adapun bentuk program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh yaitu program preventif (pencegahan) dan program kuratif (program penanganan).

Hal ini diperkuat hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2025 ditemukan permasalahan manajemen program bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh diantaranya: 1) Perencanaan program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan, namun masih kurang koordinasi dengan pihak sekolah, 2) Pengorganisasian program bimbingan dan konseling (BK) dengan pembagian tugas, tetapi ada sebagian tugas masih belum berjalan

secara optimal, 3) Program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah berhasil dilaksanakan, sehingga perlu didukung dan dievaluasi berkala, dan 4) Pengawasan kepala sekolah terhadap program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan, namun belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Dengan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini dengan alasan kasus perundungan ini perlu diatasi. Oleh karena itu peneliti ingin menuangkan masalah ini dalam sebuah tesis yang berjudul: Manajemen program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti berhasil mengelompokkan beberapa permasalahan penelitian, diantaranya:

1. Perencanaan program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan, namun masih kurang koordinasi dengan pihak sekolah.
2. Pengorganisasian program bimbingan dan konseling (BK) dengan pembagian tugas, tetapi ada sebagian tugas masih belum berjalan secara optimal.
3. Program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah berhasil dilaksanakan, sehingga perlu didukung dan dievaluasi berkala.
4. Pengawasan kepala sekolah terhadap program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan, namun belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini mengenai manajemen program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh di luar itu hanya sebagai penjelas saja.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini akan dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
2. Bagaimana pengorganisasian program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
3. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
4. Bagaimana pengawasan kepala sekolah terhadap program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian, yakni diantaranya:

1. Untuk menganalisis perencanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

2. Untuk menganalisis pengorganisasian program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
3. Untuk menganalisis pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
4. Untuk menganalisis pengawasan kepala sekolah terhadap program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yakni:

1. Untuk menambah wawasan peneliti dalam penulisan karya ilmiah tentang manajemen program bimbingan dan konseling.
2. Sebagai bahan studi terhadap penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini dalam permasalahan yang berbeda.
3. Untuk melengkapi memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar Magister Manajemen Pendidikan pada pasca sajana IAIN Kerinci.

G. Defenisi Operasional

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan layanan bimbingan, serta

konseling yang dilakukan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar, maupun karier, agar siswa mampu mengatasinya secara mandiri melalui kesadaran yang tumbuh pada dirinya, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. (Nasation, 2019:9).

2. Perundungan (*Bullying*)

Perundungan (*bullying*) dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, di lingkungan nyata maupun dunia maya, yang dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, tertekan, bahkan mengalami gangguan psikologis. Perundungan dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung bertujuan merendahkan, melukai, atau menekan korban. (Nasation, 2019:9).

3. Siswa

Siswa dalam penelitian ini adalah individu yang secara resmi terdaftar sebagai peserta didik di lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Siswa merupakan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka dalam pelaksanaannya peneliti memberi judul: Manajemen program bimbingan dan konseling yang

terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen menurut pendapat Candra Wijaya dan Muhammad Rivai(2021:15) adalah proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer, sehingga dapat mendorong sumber daya personil bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya, sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat tercapai.

Kemudian dalam pandangan Ismainar (2025:75) manajemen berarti suatu proses untuk mengatur, mengkoordinasikan kegiatan operasional yang dilakukan oleh masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh sendirian oleh manager.

Manajemen adalah suatu proses tetapi juga sebuah seni dalam mengatur, memotivasi, memerintah, mengelola dan merancang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. (Amruddin, 2022:18)

Sedangkan dalam Al-Qur'an manajemen ditemukan kata At-Tadbir (pengaturan) seperti dijelaskan dalam surat As-Sajdah ayat 5 sebagai berikut:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S As Sajdah:5). (Kemenag RI, 2019:601)

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt telah mengatur semua amal manusia di dunia, dimana semua urusan yang ada di langit dan di bumi merupakan kehendak-Nya. Sebagai makhluk ciptaan, maka manusia berusaha untuk melakukan amal kebaikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, mengatur bagian dasar dalam pelaksanaan manajemen.

Selanjutnya dalam pandangan Monday R. dan Premaux Shane R dijelaskan: *“management is the process of getting things done through the efforts of other people”*. Dengan demikian pada hakekatnya proses manajemen dilakukan para manajer di dalam suatu organisasi, dengan cara-cara atau aktivitas tertentu mereka mempengaruhi para personil atau anggota organisasi, pegawai, karyawan atau buruh agar mereka bekerja sesuai prosedur, pembagian kerja dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian manajemen diatas, peneliti ingin memberikan pandangan terkait manajemen, yakni suatu bentuk upaya pemberian bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, koordinasi, pengintegrasian, pembagian tugas secara profesional dan proporsional,

pengorganisasian, pengendalian, dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

b. Fungsi Manajemen

Adapun fungsi secara umum untuk mengelola atau mengornisir suatu organisasi secara baik, fungsi manajemen yang dimaksudkan yaitu:

- 1) Fungsi perencanaan (*planning*);
- 2) Fungsi pengorganisasian (*organizing*);
- 3) Fungsi pengarahan (*Direction*); dan
- 4) Pengawasan (*controlling*). (Candra Wijaya dan Muhammad Rivai, 2021:25)

Fungsi manajemen dalam organisasi sangat penting sekali, yang mana manajemen merupakan pondasi pokok maju atau mundurnya sebuah organisasi, karena manajemen memiliki fungsi untuk melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Sejalan dengan itu, pendapat lain yang mengatakan fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi prediksi (*forecation*);
- 2) Fungsi perencanaan (*planning*)
- 3) Fungsi pengumpulan sumber (*asemling reouces*);
- 4) Fungsi Pengorganisaian (*organizing*);
- 5) Fungsi pengarahan (*directing*);
- 6) Fungsi memimpin (*leading*);
- 7) Fungsi pengarahan (*commanding*);
- 8) Fungsi penyusun personalia (*Staffing*);
- 9) Fungsi motivasi (*motivating*);
- 10) Fungsi pelaksanaan (*actuating*);
- 11) Fungsi koordinasi (*coordinating*);
- 12) Fungsi penganggaran (*budgeting*);
- 13) Fungsi fasilitas (*facilitating*);
- 14) Fungsi pengendalian/ pengawasan (*controlling*); dan
- 15) Fungsi pelaporan (*Reporting*). (Abd. Rohman, 2017:22)

Kemudian ditambahkan lagi pendapat Sukwiaty, (2016:34) yang mengatakan fungsi manajemen sebagai mana di bawah ini:

- 1) *Forecasting* (peramalan);
- 2) *Planning* (perencanaan);
- 3) *Organizing* (pengorganisian);
- 4) *Commanding* (pengarahan);
- 5) *Coordinating* (pengkoordinasian); dan
- 6) *Controlling* (pengawasan).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen cukup beragam tergantung tujuan organisasi masing-masing, namun secara umum fungsi manajemen tidak terlepas dari fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi dan pengarahan (*direction*), dan fungsi pengawasan (*controlling*).

c. Pelaksanaan Manajemen

Secara umum dalam proses manajemen itu adalah: *planning*, *organizing* dan *controlling* mutlak selalu 'ada' artinya setiap perusahaan, organisasi atau lembaga melakukan manajemen yang terdiri: *planning*, *organizing*, dan *controlling*. Untuk lebih jelas rinciannya akan dikemukakan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa yang akan datang dan penentuan strategi, serta taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

Mengenai pentingnya perencanaan seperti dijelaskan Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Hasyr:18). (Kemenag RI, 2019:809)

Ayat di atas menjelaskan pentingnya sebuah perencanaan, perencanaan merupakan aspek penting untuk keperluan merencanakan untuk mengubah suatu kehendak pada masa yang akan datang.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعَدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا تَنَظَّرَ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ □□□□□

Artinya: Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhum, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang kedua pundakku, lalu bersabda, ‘Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang musafir’ dan persiapkan dirimu termasuk orang yang akan menjadi penghuni kubur (pasti akan mati)”. (H.R Bukhari)

Hadits di atas tentang hakekat perencanaan dalam hidup dan kehidupan manusia dapat diterapkan dalam manajemen, dan memberi pesan kepada manusia untuk memikirkan kedepan mengenai akhirat yang dituangkan dalam konsep perencanaan (*planning*).

Menurut Suhardi (2018:31) adapun kegiatan-kegiatan perencanaan (*planning*), yaitu:

- a) Menetapkan tujuan dan target bisnis;

- b) Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target bisnis tersebut;
- c) Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan; dan
- d) Menetapkan standar atau indikator dari keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian dalam manajemen menekankan pentingnya suatu kesatuan dalam organisasi tindakan, sehingga tercapainya tujuan organisasi, sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 103 di bawah ini:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S Ali Imran:103). (Kemenag RI, 2019:84)

Ayat ini menjelaskan al-Qur'an memberi petunjuk agar dalam suatu organisasi perlunya persaudaraan, ikatan dan janganlah timbul pertengkaran yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina.

Kegiatan-kegiatan *organizing* (pengorganisasian) ini adalah:

- a) Mengalokasikan sumber daya merumuskan dan menetapkan tugas, serta menetapkan prosedur yang diperlukan;
- b) Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab; dan
- c) Kegiatan untuk perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/ tenaga kerja; dan
- a) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat. (Suhardi, 2018:31)

3) Pengimplementasian/ pengarahannya (*Actuating/Directing*)

Yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi, serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat al-kahfi ayat 2 memberikan peringatan bentuk *actuaating*:

قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya:Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (Q.S al-kahfi:2).(Kemenag RI, 2019:410)

Ayat ini menjelaskan contoh pelaksanaan fungsi manajemen dapat ditemukan dalam pribadi Nabi Muhammad saw, ketika beliau memerintah, beliau dijadikan teladan bagi umatnya. Artinya pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah swt. dan meninggalkan semua larangan-Nya, oleh karena itu perlunya mengamalkan ajaran Islam dengan meniru Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari, dan termasuk juga dalam organisasi.

Kegiatan-ketiatan *actuating/ directing* ini adalah:

- a) Mengimplementasikan atau melaksanakan suatu proses dari seorang kepemimpinan dan pembimbingan, serta pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan;
- b) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan
- b) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan. (Suhardi, 2018:32)

4) Pengendalian/ Pengawasan (*Controlling*)

Yaitu suatu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan sudah dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

Pengawasan dalam manajemen dijelaskan Allah swt dalam surat Asy Syu'araa' ayat 6:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ

بَوَكِيلٍ

Artinya: Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), Maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (Q.S Asy Syu'araa':6). (Kemenag RI, 2019:524)

Kegiatan-kegiatan *controlling* ini adalah:

- c) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan;
- d) Mengambil langkah klarifikasi, koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan; dan
- e) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target. (Suhardi, 2018:32)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam manajemen terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* untuk mencapai sebuah target dan tujuan telah yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, organisasi atau lembaga lainnya.

2. Manajemen Tenaga Pendidik

a. Pengertian Manajemen Tenaga Pendidik

Manajemen tenaga pendidik adalah proses untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh sekolah. (Siti Nursyamsiyah, 2019:43). Untuk menghasilkan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan perlunya manajemen tenaga pendidik di lembaga pendidikan.

Dalam pandangan lain, manajemen tenaga pendidik dapat diartikan sebuah kegiatan yang mencakup di dalamnya penetapan norma, prosedur, pengangkatan, pembinaan, pengembangan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian pendidik disekolah, agar dapat

melakukan tugas, dan fungsinya dalam mencapai tujuan pendidikan. (E. Surachman dan Ahmad Tarmiji Alkhudri, 2025:84)

Manajemen tenaga pendidik adalah kegiatan yang mencakup di dalamnya berupa penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, pelaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga pendidik, agar dapat melaksanakan tugas, dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah. (Rusi Rusmiati Aliyyah, 2018:15)

Manajemen sumber daya guru atau tenaga pendidik merupakan teknik atau prosedur yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya guru secara sistematis, dan terarah dalam suatu lembaga termasuk di sekolah. (Said Ashlan dan Akmaluddin, 2021:37)

Manajemen tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan atau tenaga pendidik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan pada pentingnya tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan pada sekolah sebagai sumber daya manusia yang vital, yang memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap tujuan sekolah, dan memanfaatkan fungsi, dan kegiatan yang menjamin bahwa sumber daya manusia dapat untuk dimanfaatkan secara efektif, baik dan demi tercapainya tujuan sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen tenaga pendidik di atas, maka dapat disimpulkan bahawa manajemen tenaga pendidik merupakan pengelolaan atau pengaturan tenaga pendidik pada sekolah tertentu, sesuai dengan prosedur, sehingga menghasilkan pendidik yang

berkualitas sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Tujuan Manajemen Tenaga Pendidik

Manajemen tenaga pendidik memiliki tujuan yang berorientasi pada optimalisasi sistem kerja dalam lembaga pendidikan. Menurut Amirudin Siahaan (2019:71) secara umum dalam hal ini tujuan manajemen tenaga pendidik sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan organisasi mendapatkan dan mempertahankan tenaga kerja yang cakap, dapat dipercaya, dan memiliki motivasi tinggi;
- 2) Meningkatkan dan memperbaiki kapasitas yang dimiliki oleh tenaga pendidik, dan kependidikan;
- 3) Mengembangkan sistem kerja dengan kinerja tinggi yang meliputi prosedur perekrutan, dan seleksi yang ketat, sistem kompensasi, dan insentif yang disesuaikan dengan kinerja, pengembangan manajemen, serta aktivitas pelatihan yang terkait dengan kebutuhan organisasi, dan individu; dan
- 4) Mengembangkan praktik manajemen dengan komitmen tinggi yang menyadari bahwa tenaga pendidik, dan kependidikan merupakan stakeholder internal yang berharga serta membantu mengembangkan iklim kerjasama dan kepercayaan bersama
- 5) Menciptakan iklim kerja yang harmonis.

Selanjutnya tujuan dari manajemen atau pengelolaan tenaga pendidik menurut Eka Prihatin (2021:75) adalah agar pendidik memiliki kemampuan, memiliki motivasi, dan memiliki kreativitas untuk:

- 1) Mewujudkan sistem sekolah yang akan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan sendiri;
- 2) Secara berkesinambungan menyesuaikan program pendidikan sekolah terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan terhadap persaingan kehidupan di masyarakat secara sehat, dan dinamis;
- 3) Menyediakan kepemimpinan khususnya mempersiapkan kader pemimpin pendidikan yang benar-benar handal, dan dapat

diteladani yang mampu mewujudkan human organization yang pengertiannya lebih dari sekedar human *relationship* pada pendidik di sekolah itu sendiri;

- 4) Bentuk kepemimpinan yang menjamin munculnya peningkatan produktivitas pendidikan sebagai paduan fungsi keefektifan, efisiensi, dan ekuitas (keadilan) melalui pengelolaan tenaga pendidik yang rasional, dan profesional;
- 5) Bentuk kepemimpinan yang menjamin kelangsungan usaha-usaha kearah terwujudnya keseimbangan kehidupan organisasi melalui usaha-usaha menserasikan tujuan-tujuan individu dengan tujuan-tujuan sistem sekolah sebagai lembaga pendidikan; dan
- 6) Mewujudkan kondisi, dan iklim kerja sama sistem sekolah atau organisasi pendidikan yang mendukung secara maksimal pertumbuhan profesional, dan kecakapan teknis setiap tenaga kependidikan.

Manajemen tenaga pendidik juga bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang memiliki jumlah, dan kualifikasi tenaga pendidik sesuai dengan beban, dan tugas-tugas yang ada di dalamnya. Manajemen tenaga pendidik harus mendukung tingkat ketahanan sekolah, pertumbuhan, produktivitas dan kompetisi. (Candra Wijaya dkk., 2019:54)

Dalam pendidikan, manajemen sumber daya manusia pendidik bertujuan lebih berorientasi pada pengembangan tenaga pendidik yang berkualitas, pelatihan, sehingga tenaga pendidik menjadi andal, produktif, dan berprestasi. (Fitri Wulandari, 2019:4)

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan manajemen tenaga pendidik adalah pencapaian kinerja pendidik, dan menciptakan kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Manajemen tenaga pendidik dilakukan agar sekolah mendapatkan tenaga pendidik yang

profesional dan tenaga pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

c. Fungsi Manajemen Tenaga Pendidik

Adapun fungsi manajemen peningkatan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yakni sebagai berikut:

1) Fungsi Perencanaan Tenaga Pendidik

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya. Fungsi perencanaan pada manajemen peningkatan sumber daya pendidik adalah suatu proses penyusunan rencana oleh pengelola lembaga pendidikan dengan menggunakan data kondisi di masa lampau agar menjadi pedoman untuk mencapai suatu tujuan peningkatan sumber daya pendidik. (Rinawati, 2021:33)

Jika dikaji secara operasional, terkait fungsi manajemen peningkatan sumber daya manusia, maka fungsi perencanaan menurut Soekidjo adalah proses penentuan program sumber daya pendidik dalam rangka membantu tercapainya sasaran atau tujuan organisasi.

2) Fungsi Pelaksanaan Manajemen Tenaga Pendidik

Kata pelaksanaan sangat erat kaitannya dengan implementasi yang berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau

inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik pada perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Fungsi pelaksanaan peningkatan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik pada perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. (Rinawati, 2021:34)

Jadi pelaksanaan sebagai suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang (dalam kelompok) agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Fungsi pelaksanaan pada manajemen, untuk melakukan tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan, agar orang-orang dalam suatu kelompok tertentu bisa bekerja dengan baik, tenang, tekun sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

3) Fungsi Supervisi Peningkatan Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Peran dan fungsi supervisi sangat penting dalam pelaksanaan manajemen sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan, karena fungsi supervisi adalah membantu sekolah menciptakan lulusan yang baik dalam kuantitas dan kualitas, serta membantu para guru agar bisa dan dapat bekerja secara profesional sesuai dengan kondisi masyarakat tempat sekolah itu berada. (Rinawati, 2012:38)

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan

peningkatan kualitas, untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru.

4) Fungsi Evaluasi Peningkatan Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Fungsi evaluasi ialah untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan, pelatihan maupun pembinaan atau sudah siap untuk menerima materi selanjutnya, dan dijadikan bahan penentu kenaikan level kompetensi serta pencapaian prestasi sumber daya pendidik. (Rinawati, 2021:41)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan fungsi manajemen peningkatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan bagian dari fungsi dari manajemen diantaranya; fungsi perencanaan, fungsi pelaksanaan, fungsi supervisi dan fungsi evaluasi untuk meningkatkan sumber daya pendidik di satuan pendidikan.

d. Hubungan Manajemen dengan Pendidik Bimbingan dan Konseling

Manajemen dalam konteks pendidikan bukan sekedar soal administrasi atau pengambilan keputusan struktural, karena merupakan pondasi strategis yang mengatur arah dan efisiensi dari seluruh proses pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Dalam kerangka ini pendidik bimbingan dan konseling, melainkan ruang gerak dan dukungan sistematis serta pengelolaan sumber daya terencana. (Suryosubroto, 2024:54)

Hubungan antara manajemen dengan pendidik bimbingan dan konseling bersifat fungsional dan strategis. Manajemen bertugas menciptakan sistem yang memungkinkan layanan BK berjalan optimal mulai dari alokasi waktu, ruang, sarana, sehingga pelatihan dan supervisi. Sebaliknya pendidik bimbingan dan konseling membutuhkan kejelasan struktur, wewenang dan jalur koordinasi untuk melaksanakan fungsinya secara profesional, baik dalam aspek preventif, kuratif maupun pengembangan peserta didik. (Prayitno, 2019:76)

Secara tegas dapat dikatakan hubungan antara manajemen dan pendidik bimbingan dan konseling bukanlah hubungan subonatif, tetapi hubungan kolaboratif. Urgensinya manajemen harus memberi legitimasi terhadap peran konselor, serta menjamin kesinambungan program BK sebagai integral dari proses pendidikan

3. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Perencanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Perencanaan BK di sekolah diawali dengan melakukan *need assesment*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan siswa dan sekolah terkait dengan BK, sehingga dijumpai skala prioritas bidang dan jenis layanan yang dibutuhkan pada kelas tertentu dan tahun tertentu. Perencanaan disusun dengan memberdayakan semua personil yang berperan aktif dalam pelayanan BK di sekolah seperti kepala sekolah/ wakil kepala sekolah, koordinator BK, konselor, wali kelas, guru mata

pelajaran dengan memperhatikan kebijakan dan peraturan yang berlaku serta kebutuhan siswa dan sekolah. Di samping itu fasilitas yang tersedia tidak dapat diabaikan. Rencana yang disusun bukan berupa angan-angan/cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan. (Suhertina, 2018:170)

Dalam perencanaan bimbingan dan konseling skala prioritas perlu ditetapkan dalam kegiatan rencana. Bentuk dan format perencanaan pelayanan BK di sekolah sekurang-kurangnya meliputi 1) tujuan yang ingin dicapai 2) sasaran 3) indikator keberhasilan 4) program yang ditawarkan 5) pelaksana 6) waktu pelaksanaan dan 7) skala prioritas jenis kegiatan (bidang dan jenis layanan). (Suhertina, 2018:171)

Ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan layanan BK. Beliau mengemukakan sebagai berikut 1) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa 2) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai 3) analisis situasi dan kondisi sekolah 4) penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan 5) penetapan metode dan teknik yang akan digunakan 6) penetapan personil-personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan 7) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan, 8) perkiraan tentang hambatan-hambatan. (Ahmad Juntika Nurihsan, 2025:169)

b. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pengorganisasian pada hakikatnya adalah proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang dan sumber daya di sekolah. Untuk itu

harus jelas pengaturan cara kerja, prosedur kerja, pola dan mekanisme kerja dalam setiap kegiatan layanan. Mekanisme dan pola kerja yang baik, tepat dan benar yang akan dapat membangun suasana kerja yang menyenangkan. Pengorganisasian kegiatan BK adalah bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2023:97) mengatakan agar kegiatan bimbingan dan konseling berhasil dengan baik dan lancar perlu memperhatikan prinsip-prinsip organisasi, dan menentukan pola organisasi bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan prinsip-prinsip organisasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dirumuskan dengan jelas, sehingga tujuan yang ingin dicapai jelas diketahui oleh pihak-pihak yang bersangkutan terutama untuk memudahkan pelaksanaan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang, serta mengadakan penilaian terhadap program pelaksanaan layanan BK.
 - 2) Program BK harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing, sebab setiap sekolah memiliki kebutuhan, fasilitas, tenaga personil yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.
 - 3) Penempatan petugas-petugas BK harus disesuaikan dengan kompetensi, kualifikasi pendidikan, kemampuan, potensi-potensi, dan keahliannya masing-masing.
 - 4) Program BK hendaknya diorganisasikan secara sederhana. Perlu diciptakan adanya jalinan kerjasama yang erat diantara petugas BK diadakan sekolah dan diluar sekolah.
 - 5) Organisasi BK disekolah harus dapat memberikan berbagai informasi yang penting bagi pelaksanaan program layanan BK.
 - 6) Program layanan BK haruslah merupakan suatu program yang terpadu dengan keseluruhan program pendidikan di sekolah.
- (Dewa Ketut Sukardi, 2003:100)

c. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Secara operasional pelaksanaan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dan dibantu oleh personil sekolah lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, guru bimbingan dan konseling diharuskan mengacu pada suatu pola yang sudah diatur. Adapun unsur bimbingan dan konseling pola 17 plus secara resmi telah tercantum dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. Agar pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan secara teratur dan mencapai tujuan, perlu adanya administrasi yang baik, teratur dan mantap, sebab tanpa adanya administrasi yang kuat, teratur dan mantap, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

d. Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Menurut Suhartina (2018:176) dalam pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah pengawasan tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengawasan mempunyai nilai yang sama bobotnya dengan fungsi perencanaan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, sepenuhnya ditentukan oleh pelaksanaan rencana dan setengahnya lagi ditentukan oleh pengawasan.

Pengawasan adalah kegiatan yang amat penting dalam mengarahkan fungsi-fungsi lainnya. Pengawasan jugadilakukan agar pekerjaan atau kegiatan dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien.

Di sekolah, kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling sebagai pejabat fungsional dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas pokok fungsionalnya dalam bidang bimbingan dan konseling. (Suhartina, 2018:176)

Pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya dilaksanakan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling.

Sasaran pengawasan bimbingan dan konseling meliputi hal-hal berikut:

- 1) Sasaran pengawasan bidang bimbingan dan konseling adalah kegiatan bimbingan dan konseling di SLTP, SMU atau SMK atau sekolah-sekolah lain yang sederajat yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dan kegiatan bimbingan dan konseling di SD atau sekolah-sekolah lain yang sederajat yang dilaksanakan oleh guru kelas.
- 2) Pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling di SLTP, SMU dan SMK atau sekolah-sekolah lain yang sederajat diselenggarakan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling sedangkan pengawasan bimbingan dan konseling di SD atau sekolah-sekolah lain yang sederajat diselenggarakan oleh pengawas sekolah bidang TK, SD, SDLB.
- 3) Pengawasan bidang bimbingan dan konseling menjangkau para siswa sebagai sasaran pokok kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Penilaian terhadap keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling lebih difokuskan kepada berbagai hal positif yang diperoleh siswa dari berbagai macam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Guru pembimbing dan guru kelas bekerjasama dan saling membantu baik yang berada di sekolah yang sama maupun antara sekolah. Demikian pula, guru pembimbing di SLTP/SLTA dan guru kelas di SD perlu saling mendukung demi kesinambungan dan lebih efektifnya kegiatan BK di semua jenjang persekolahan. Kerjasama, saling membantu dan saling mendukung untuk sebesar-besarnya memanfaatkan hasil penelitian dan pembinaan melalui kegiatan kepengawasan pengawas sekolah.
- 5) Untuk pengembangan bimbingan dan konseling disegnap jenjang persekolahan, pengawas bidang TK/ SD/ SDLB, selain memahami wawasan dan pelaksanaan bimbingan dan

konseling di jenjang sekolah masing-masing, juga perlu saling membantu dan mendukung. (Dewa Ketut Sukardi, 2023:155)

4. Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*bullying*) di Sekolah

Dalam mengatasi perundungan (*bullying*), program yang dapat dilakukan oleh guru BK meliputi program BK dibagi menjadi tiga kategori yakni: preventif (pencegahan), kuratif (penanganan), dan pengembangan (tindak lanjut/ pemeliharaan). (Prayitno, 45:2020).

a. Program Preventif (Pencegahan)

Tujuan: Memberikan pemahaman kepada seluruh siswa, guru, dan orang tua tentang perundungan dan cara menghindarinya.

- 1) Layanan Informasi/ Bimbingan Klasikal:
 - a) Materi anti-bullying: memberikan edukasi tentang definisi, jenis-jenis (verbal, fisik, sosial, *cyberbullying*), dampak negatif, serta cara melaporkan kasus perundungan.
 - b) Pembangunan empati dan karakter: mengadakan sesi untuk meningkatkan kesadaran sosial, toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun karakter yang peduli.
- 2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Melatih siswa cara berinteraksi secara positif, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan membela teman (pro-sosial/sikap *bystander* aktif).
- 3) Sosialisasi Budaya Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Anti-Bullying:
 - a) Mengadakan kampanye anti-bullying atau seminar yang melibatkan seluruh warga sekolah.
 - b) Menyisipkan pesan anti-bullying dalam kegiatan apel pagi atau kegiatan ekstrakurikuler. (Prayitno, 2020:45).

b. Program Kuratif (Penanganan Kasus)

Tujuan: Menangani kasus perundungan yang sudah terjadi, baik bagi pelaku, korban, maupun saksi.

1) Konseling Individu:

- a) Untuk Korban: Memberikan dukungan psikologis, membantu korban mengatasi trauma, membangun kembali rasa percaya diri, dan mengembangkan mekanisme koping yang sehat.
- b) Untuk Pelaku: Menggali akar permasalahan (penyebab) perilaku bullying, memberikan pemahaman tentang dampak perbuatannya, dan memodifikasi perilaku melalui pembentukan karakter positif.

2) Konseling Kelompok/ Bimbingan Kelompok:

- a) Mengadakan sesi kelompok untuk membahas isu bullying, meningkatkan kesadaran diri, dan melatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman.

3) Layanan Mediasi:

- a) Memfasilitasi pertemuan antara korban dan pelaku (jika memungkinkan dan disetujui) dengan pengawasan ketat, untuk mencapai kesepakatan damai dan pemulihan hubungan (restoratif).

4) Pemberian Sanksi Edukatif:

- a) Bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan sanksi yang bersifat mendidik dan memiliki efek jera, sesuai dengan tata tertib sekolah. (Prayitno, 2020:46).

c. Program Pengembangan (Tindak Lanjut dan Kolaborasi)

Tujuan program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi) yakni untuk memastikan lingkungan sekolah tetap aman dan dapat memantau perkembangan siswa yang terlibat dalam berbagai kasus yang perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan..

1) Kolaborasi dengan Pihak Terkait:

- a) Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran: Bekerja sama dalam pengawasan tingkah laku siswa di dalam dan luar kelas.
- b) Orang Tua/Wali: Memanggil orang tua pelaku dan korban untuk membahas kasus, membuat perjanjian tertulis, dan menjalin kerja sama pengawasan di rumah.
- c) Pihak Eksternal: Jika kasusnya parah, bekerjasama dengan psikolog klinis atau lembaga perlindungan anak.

2) Memonitor Perkembangan:

- a) Melakukan pemantauan berkala terhadap pelaku dan korban untuk memastikan perilaku bullying tidak terulang dan korban pulih sepenuhnya.
- b) Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan positif (ekskul) untuk menyalurkan minat dan bakat. (Prayitno, 2020:46).

5. Perundungan (*Bullying*)

a. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan ini bertujuan mencegah dan menangani berbagai bentuk kekerasan seperti perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, dan intoleransi di sekolah. Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemendikbud Ristek(2021:6) menjelaskan perundungan (*bullying*) adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman..

Hal ini ditambahkan pendapat dari Widya Ayu (2021:11) yang mengatakan *bullying* dapat diartikan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti ataupun menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak yang lain.

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu tindakan agresif yang disengaja dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang betujuan

menyakiti orang lain baik secara mental maupun fisik. (Ismaul Fitroh' 2023:22)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah.

b. Jenis-Jenis perundungan (*bullying*)

Berdasarkan penjelasan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2018:5) ada beberapa jenis perundungan yang terjadi di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perundungan (*bullying*) yaitu suatu tindakan yang menyakiti oleh lain melalui sikap yang tidak menyenangkan bagi orang lain verbal seperti: membentak, berteriak, memaki, bergosip, meledek, mencela, dan mempermalukan.
- 2) Perundungan fisik yaitu suatu bentuk perilaku yang secara langsung untuk menyakiti pihak lain melalui fisik seperti: menanmpar, mendorong, mencubit, dan meninju
- 3) Perundungan sosial seperti: mengucilkan, membedakan, dan mendianmkan.

Dari penjelesan di atas dapat diketahui cukup banyak bentuk perundungan yang terjadi baik itu dalam bentuk verbal, fisik maupun sosial, sehingga merugikan pihak lain.

c. Dampak Perundungan (*Bullying*)

Cukup banyak dampak yang bisa ditimbulkan dari perundungan (*bullying*), diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak Akademis

- a) Penurunan prestasi akademik misalnya: penurunan tingkat kehadiran di sekolah,
- b) Berkurangnya minat pada tugas dan kegiatan sekolahnya,
- c) Sulit Berkonsentrasi
- d) *Drop out* dari sekolah atau kegiatan yang tadinya dia sukai.

2) Dampak sosial,

- a) tidak percaya diri, pemalu, tidak mampu menyampaikan pendapatnya dan cenderung mengikuti kemauan orang lain,
- b) Punya sedikit sekali teman, dan cenderung menarik diri,
- c) Kurangnya rasa humor Sering diejek, ditertawakan,
- d) Kadang dipukul, didorong, ditendang, tanpa mampu membela diri, dan
- e) Bahasa tubuhnya lemah, misalnya: tak ada kontak mata, kepala menunduk, dan badan membungkuk.

3) Dampak fisik

- a) Sakit berkelanjutan,
- b) Keluhan pusing, sakit perut (mulas),
- c) Gagap,
- d) Sulit Tidur,

- e) Lemah,
- f) Mual,
- g) Luka-luka pada tubuh korban,
- h) Tampak lemah tak berdaya.

4) Dampak Emosi

- a) Sensitif, was-was, takut, cemas, gelisah, tak aman, minta didampingi ke tempat tertentu di mana dia telah mengalami perundungan sebelumnya'
- b) Murung, sedih, mudah menangis, dan
- c) Menyalahkan diri sendiri. (Kemendikbud, 2018:9-12)

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perundungan (*bullying*)

Menurut Andri Priyatni, (2019:6) ada beberapa yang dapat mempengaruhi terjadinya perundungan di sekolah, yakni sebagai berikut:

1) Faktor keluarga :

- a) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua kepada anaknya,
- b) Pola asuh orang tua yang terlalu pesimis, sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya,
- c) Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga sang anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam,
- d) Kurangnya pengawasan dari orang tua,
- e) Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik yang disengaja atau pun tidak, dan

f) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

2) Faktor pergaulan:

a) Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*.

b) Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan

c) Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya

d) Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan dilingkungannya.

6. Siswa

a. Pengertian Siswa

“Pengertian siswa dalam ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Selain itu di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian peserta didik berarti siswa (terutama terutama pada tingkat dasar dan menengah). (Depdiknas, 2008:1077). Sedangkan menurut Ramayulis (2004:113) siswa adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik.

Menurut pandangan Shafique Ali Khan (2025:62) dalam bukunya filsafat Islam al-ghazali, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa (peserta didik) merupakan anak yang masih belajar dari tingkat dasar sampai pada tingkat menengah yang masih berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikis.

b. Peran dan Tugas Siswa

Ada beberapa tugas dan peran siswa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam menuntut ilmu mengutamakan ilmu yang paling besar kemaslahatannya untuk dirinya, di dunia dan di akhirat.
- 2) Senantiasa mengulangi pelajaran-pelajaran karena ia beranggapan bahwa dengan pengulangan tersebut berarti ia telah melihat betapa luas dan dalamnya ilmu yang dapat dikaji melalui ayat-ayat Allah, dan karena ia selalu bertasbih.
- 3) Mengadakan riset sebagai tindak lanjut dari proses belajar.
- 4) Mengajarkan kembali ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain.
- 5) Ilmu itu dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat.
- 6) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 7) Mematuhi semua peraturan yang berlaku.
- 8) Ikut memelihara sarana dan prasarana, serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan di lingkungan satuan pendidikan.
- 9) Belajar secara sungguh-sungguh dan mengutamakan menuntut ilmu dari amalan sunat lainnya. (Abudduin Nata, 2025:249-260)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan peran dari siswa yakni menuntut ilmu melalui belajar, mengajarkan ilmu yang telah didapatkan, membantu pembiayaan pendidikan, menataati peraturan sekolah.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis Fitria Agustin Nazeli dengan judul: Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dan *bullying* melalui bimbingan dan konseling Islami di MAN 2 Pati sudah terlaksana dengan baik melalui memanggil dan memberi nasehat secara pribadi kepada siswa, memberikankan arahan terkait kesabaran dan memberi maaf, memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, memberikan hukuman yang mendidik, melakukan kalaborasi guru dan orang tua, dan melatih siswa untuk melaporkan ketika dibuli. Perbedaaanya, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Agustin Nazeli meneliti upaya yang dilakukan oleh guru BK mengatasi kekerasam dan perundungan, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meneliti manajemen program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan (*bullying*) siswa. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti penanganan masalah perundungan yang dialami oleh siswa di sekolah. (Fitriya Agustin Nazeli, 2024:1)

2. Jurnal Faisal Akbar dkk., dengan judul: *Bullying* dan Peran Bimbingan Konseling di Lingkungan Sekolah SMP 6 Panyabungan. Adapun hasil penelitiannya bentuk *bullying* di lingkungan SMP 6 berupa fisik, verbal dan mental. Ini acuan guru BK memberikan layanan sebagai preventif baik kepada korban, pelaku dan masyarakat di lingkungan SMP 6 Panyabungan, serta kolaborasi pihak sekolah dengan wali murid agar sekolah bersih dari perilaku *bullying*. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Faisal Akbar dkk., meneliti kolaborasi guru BK dan orang tua murid dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP 6 Panyabungan, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meneliti manajemen program bimbingan konseling untuk mengatasi masalah perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Persamaannya, kedua penelitian ini difokuskan penanganan masalah perundungan siswa di sekolah. (Faisal Akbar dkk, 2023:322)
3. Jurnal Andar Ifazatul Nurlatifah dengan judul: Intervensi Program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *Bullying* Siswa di Madrasah Aliyah negeri Salatiga. Hasil penelitiannya menunjukkan intervensi yang dilakukan oleh guru BK di MAN Kota Salatiga berfokus pada layanan responsif berupa upaya kuratif terhadap korban dan pelaku *bullying*, sedangkan bentuk ideal program penanganan kasus *bullying* dilakukan secara merata dalam bingkai pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individual, dan dukungan sistem terhadap pelaku, korban, maupun saksi *bullying*. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada layanan responsif terhadap korban, sedangkan penelitian yang akan saya

lakukan meneliti manajemen bimbingan dan konseling mengatasi *bullying*. Persamaannya kedua penelitian ini sama-sama meneliti program bimbingan konseling mengatasi masalah perundungan siswa. (Ifazatul Nurlatifah, 2023:322)

4. Jurnal Haidar dkk., dengan judul: Program Bimbingan Konseling dalam Mengurangi Tingkat *Bullying* di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Hasil penelitiannya program bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, berperan penting dalam membentuk karakteristik siswa sebagai tolak ukur agar selain berbakti dengan guru, maka berbakti pula dengan orang tuanya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Haidar dkk., meneliti program bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta akan memperbaiki perilaku siswa yang bertindak *bullying*, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meneliti bentuk manajemen program bimbingan dan konseling mengatasi perundungan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti perundungan (*bullying*). (Haidar dkk., 2023:102)
5. Jurnal Wulan Triyani dkk., dengan judul Manajemen layanan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMP Negeri 12 Kota Tasik Malaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya telah terlaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat dari, pertama aspek perencanaan diawali dengan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling, kedua tahap pelaksanaan, pihak sekolah menentukan jenis layanan yang diberikan kepada siswa diantaranya layanan

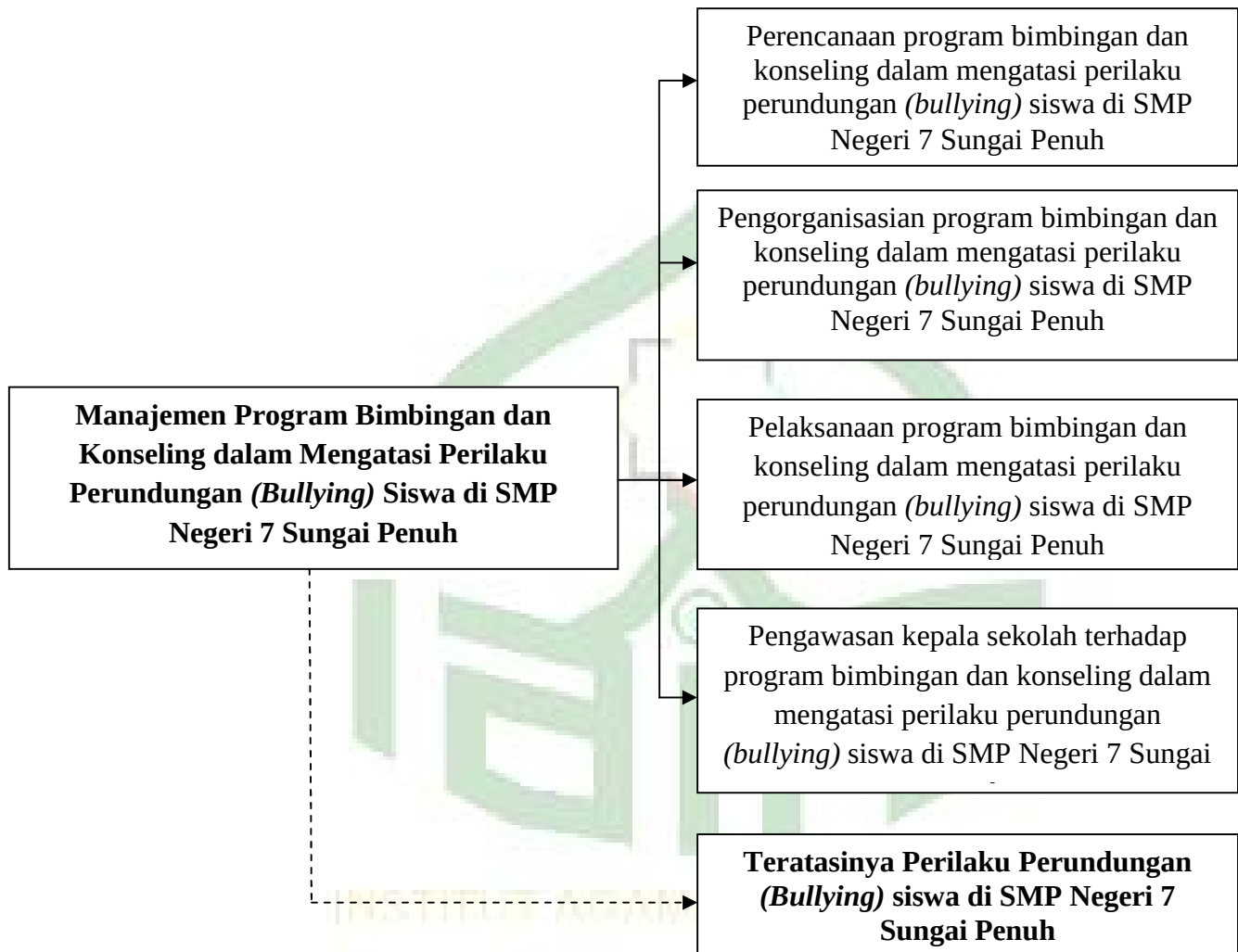
individu, kelompok dan klasikal, serta layanan responsif sebagai bentuk layanan khusus untuk mengatasi kasus *bullying* di sekolah, dan ketiga evaluasi yakni melalui supervisi langsung dari kepala sekolah yang dilakukan secara rutin satu kali dalam satu semester. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Wulan Triyani dkk., lebih difokuskan pada manajemen layanan bimbingan dan konseling mengatasi *bullying* di sekolah, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan difokuskan pada program bimbingan dan konseling mengatasi *bullying*. Persamaannya kedua penelitian ini sama-sama meneliti perilaku *bullying* disekolah. (Wulan Triyani dkk., 2024:197)

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur penelitian yang akan membantu peneliti untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilalui selama di lapangan untuk menanyakan permasalahan penelitian diantaranya: 1. Bagaimanakah perencanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?, 2. Bagaimanakah pengorganisasian program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?, 3. Bagaimanakah pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?, 4. Bagaimanakah pengawasan kepala sekolah terhadap program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?.

Untuk lebih lanjut kerangka konseptual penelitian dapat di lihat di bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini yakni kualitatif, dengan pendekatan kualitatif diharapkan mampu untuk mengungkapkan data dan, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif yang akan menghasilkan pemaparannya secara objektif. Alasan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin melihat kenyataan yang ada di lapangan, dengan kata lain peneliti melihat langsung perilaku-perilaku yang diamati, masalah perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Penelitian ini mencoba menjelaskan, menyelidiki, dan memahami manajemen program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif artinya, peneliti mengumpulkan data-data dengan cara meneliti langsung objek yang bersangkutan atau turun langsung ke lapangan. (Suharsimi Arikunto, 2003:103). Penelitian deskriptif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati, keterangan-keterangan yang diperoleh selama penelitian akan dideskripsikan dalam sebuah kalimat untuk menggambarkan permasalahan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 7 Sungai dengan alasan, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang mengalami permasalahan perundungan siswa. Adapun letak SMP Negeri 7 Sungai Penuh di Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan pada semester ganjil tahun 2025/2026 pada bulan Desember 2025– Februari 2026 di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau entitas yang menjadi sumber utama data dalam suatu penelitian. Subjek ini dipilih karena memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Dalam konteks penelitian pendidikan, subjek penelitian sering kali berupa manusia (responden atau informan) yang terlibat secara langsung dalam fenomena yang dikaji. (Sugiyono, 2023: 92)

Secara lebih spesifik, subjek penelitian merujuk pada pihak yang dikenai perlakuan, diamati, atau diwawancarai dalam proses pengumpulan data. Penentuan subjek penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan teknik *sampling* yang digunakan, seperti *purposive*

sampling, random sampling, atau snowball sampling. Hal ini penting agar data yang diperoleh valid, representatif, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Creswell & Creswell, 2022: 142)

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni guru BK SMP Negeri 7 Sungai Penuh selaku pengelola program bimbingan dan konseling. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	ADLI JULIANDRA,S.PdI	Guru BK	Subjek penelitian
2.	YELNI ELIZA, S.Pd	Guru BK	Subjek penelitian
3.	RIRIN SHENTIA,S.Pd	Guru BK	Subjek penelitian
4.	DEVA LESTARI, S.Pd	Guru BK	Subjek penelitian

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau pihak yang memberikan informasi secara mendalam kepada peneliti mengenai fenomena yang sedang dikaji, terutama dalam penelitian kualitatif. Informan dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan topik penelitian, sehingga mampu memberikan data yang kaya dan bermakna. (John W. Creswell & J. David Creswell, 2022: 89)

Secara konseptual, informan berbeda dengan responden. Informan berperan aktif dalam memberikan penjelasan yang luas, reflektif, dan kontekstual melalui wawancara mendalam atau observasi partisipatif,

sedangkan responden biasanya memberikan jawaban terbatas pada instrumen seperti kuesioner. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kualitas informan lebih diutamakan dibandingkan jumlahnya. (Lexy J. Moleong, 2022: 163)

Untuk mendapat informasi mengenai penelitian ini, maka peneliti akan meminta keterangan dari beberapa orang informan. Penelitian ini menggunakan beberapa informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.2 Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Jabatan	Keterangan
1.	TASMIR, S.Pd	Kepala sekolah	Informan kunci
2.	PERIMA DIANA, S.PdI	Waka kesiswaan	Informan pendukung
3.	PASMIN, S.Pd	Waka Kurikulum	Informan pendukung
4.	IING PEBRIKA, S.Pd	Wali kelas VIIA	Informan pendukung
5.	IIS DELPATRI, S.Pd	Wali kelas VIIB	Informan pendukung
6.	MARINA NATALEGA, S.Pd	Wali kelas VIIIA	Informan pendukung

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui ada beberapa orang yang peneliti gunakan sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai manajemen program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh diantaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kesiswaan, waka saptas, wali kelas 6 orang, 2 orang guru bidang studi dan 3 orang siswa.

D. Sumber Data

Jenis sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Menurut S. Nasation (2014:142) data primer adalah data diperoleh secara langsung di lapangan. Kemudian dilanjut pendapat Marzuki (1982:55) mengatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya.

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan informan. Informan yaitu orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang dikaji dan dapat memberikan informasi atas data yang dibutuhkan. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, guru dan siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang berupa arsip, dokumen, sumber tertulis, atau *literature* dan sebagainya. Dokumen-dokumen diperoleh dari catatan-catatan sekolah, serta arsip-arsip di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Sedangkan sumber tertulis atau literatur antara lain berupa jurnal-jurnal penelitian, artikel, buku-buku dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni artikel, jurnal dan buku yang program bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan perundungan (*bullying*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena mendapatkan data ialah tujuan utama dari penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun teknik dalam pengumpulan data terdiri dari:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Dalam pandangan Ahmad Hufad (2009:156) menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan yang berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Observasi secara sederhana boleh diartikan pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan dan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

“Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung ke objek penelitian, untuk melihat dari dekat dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila objek penelitian bersifat perilaku tindakan manusia dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. (Fenni Rita Fiantika, 2022:106)

Observasi ini merupakan observasi partisipasi artinya peneliti langsung mengamati kegiatan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan penelitian. Teknik wawancara yang penulis gunakan berupa wawancara terstruktur, yaitu wawancara secara langsung dan terarah berisi pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden. (Sanafiah Faisal, 1989:133)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur, yang mana saat pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memberi pendapat, ide dan informasinya sedangkan peneliti mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., 2022:15). Dalam wawancara peneliti ingin mengetahui informasi bagaimana manajemen program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, sehingga peneliti memperoleh data atau informasi apa yang lengkap pada saat penelitian.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi dan memperkuat data primer, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis baik dokumen tertulis, maupun elektronik. (Ahmad Hufad, 2009:175)

Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, notulen dan sebagainya. Teknik dokumentasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi yang didapatkan dari penelitian antara lain berupa dokumen sekolah diantaranya, profil sekolah yang terdiri dari historis dan geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasana, dan, struktur organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh dan foto-foto kegiatan manajemen program bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2003:11) mengatakan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data adalah berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
2. Pedoman wawancara digunakan untuk menanya informan mengenai program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
3. Pedoman dokumentasi diperlukan untuk menganalisis dokumen yang terkait dengan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

G. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman merupakan pendekatan analisis data kualitatif yang menekankan bahwa proses analisis berlangsung secara terus-menerus, dan saling berhubungan antara tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini disebut interaktif karena peneliti tidak menunggu data terkumpul seluruhnya untuk menganalisis, melainkan langsung melakukan analisis sejak awal pengumpulan data, kemudian terus bergerak bolak-balik antar komponen hingga diperoleh temuan yang matang dan valid. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 12–13)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur. Secara operasional, peneliti melakukan kegiatan seperti transkripsi data wawancara, pemberian kode (*coding*), pengelompokan data berdasarkan tema, hingga penulisan memo analitis. Reduksi data tidak hanya membuang data yang tidak relevan, tetapi juga merupakan proses berpikir analitis untuk menajamkan fokus penelitian. Dengan reduksi yang baik, peneliti dapat menghindari data yang berlebihan (*data overload*) dan lebih mudah menemukan pola penting dalam penelitian. (Miles et al., 2014: 31–32)

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) merupakan tahap mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Dalam praktiknya, penyajian data dapat berupa tabel, matriks, bagan alur, jaringan hubungan (*network*), maupun narasi deskriptif yang terstruktur. Fungsi utama display data adalah membantu peneliti melihat gambaran utuh, menemukan pola hubungan antar kategori, serta mengidentifikasi kecenderungan atau anomali data. Tanpa penyajian yang baik, peneliti akan kesulitan dalam memahami keseluruhan data dan berisiko menarik kesimpulan yang kurang tepat. (Miles et al., 2014: 90–92)

3. Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) adalah proses memberikan makna terhadap data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan temuan penelitian, seperti pola, hubungan sebab-akibat, atau proposisi tertentu. Namun, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara (*tentative*) dan harus diuji terus-menerus melalui verifikasi, seperti triangulasi sumber, teknik, atau waktu, serta pengecekan ulang dengan informan (*member check*). Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya deskriptif, tetapi juga memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. (Miles et al., 2014: 113–115)

Keunggulan utama model interaktif ini terletak pada sifatnya yang fleksibel dan reflektif. Peneliti dapat langsung melakukan interpretasi awal

terhadap data, kemudian memperbaiki fokus penelitian, menambah data, atau mengubah strategi pengumpulan data jika diperlukan. Hal ini membuat penelitian kualitatif menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap realitas lapangan. Selain itu, model ini juga mendorong peneliti untuk selalu berpikir kritis dan analitis dalam setiap tahap penelitian, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam (*in-depth*) dan kontekstual. (Miles et al., 2014: 12; Johnny Saldaña, 2014: 10)

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman menegaskan bahwa proses analisis data tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data. Ketiga komponen utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam usaha mencapai kepercayaan terhadap data, maka peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi .

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpaanjangkan keikutsertaan yaitu peneliti berada tempat penelitian sampai tercapainya kejenuhan data dengan maksud untuk 1) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks; 2) Membatasi kekeliruan dari dampak peneliti pada konteks dan 3) Mengompesasnsikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. (Muhammad Rizal Pahleviannur dkk, 2022:154)

Perpanjangan keikutsertaan akan lebih meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk meningkatkan frekuensi kehadiran di lokasi dengan mengunjungi langsung sekolah.

2. Ketekunan Pengamatan

Teknik ini dipakai untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi tertentu yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci. (Lexy Moleong, 2009:329)

Ketekunan pengamatan dilaksanakan untuk mendapatkan derajat keabsahan yang tinggi dengan meningkatkan ketekunan berupa pengamatan di lokasi penelitian. Pengamatan menggunakan semua panca indera pendengaran, perasaan dan insting peneliti. Dengan adanya peningkatan ketekunan pengamatan, maka derajat keabsahan bisa ditingkatkan.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini sering digunakan melalui membandingkan atau mengecek derajat keabsahan suatu informasi dengan menemui sumber data, alat, dan waktu yang berbeda.

Hal ini diterapkan dalam bentuk:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh dalam observasi dengan hasil wawancara.

- b) Membandingkan hasil wawancara di depan umum dengan apa yang dikatakan secara perorangan di mana dan kapan saja.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh.

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Historis dan Geografis

SMP Negeri 7 Sungai Penuh merupakan lembaga pendidikan formal dengan NPSN: 10502324 yang berada di Pesisir Bukit. Menurut dokumentasi yang ada di SMP Negeri 7 Sungai Penuh pada tahun 2026 siswa berjumlah 113 orang. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. SMP Negeri 7 Sungai Penuh terletak di Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit. Luas area Sekolah berada pada satu bidang tanah yang berukuran luas kurang lebih 8.036 M². Secara geografis SMP Negeri 7 Sungai Penuh ini memang berada pada posisi strategis yang terletak di pinggir jalan raya.

Untuk lebih jelas mengenai letak geografis SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatas dengan jalan raya
- b. Sebelah utara berbatas dengan persawahan
- c. Sebelah barat berbatas dengan pemukiman warga
- d. Sebelah timur berbatas dengan pemukiman warga

Dengan kondisi geografis yang dimiliki sekolah ini, seperti yang dijelaskan di atas, maka sekolah ini mudah ditempuh baik dengan kendaraan roda dua, kendaraan roda empat ataupun dengan berjalan kaki karena lokasi yang strategis tempatnya. Lokasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh berada pada

pemukiman penduduk yang memudahkan akses siswa untuk datang ke sekolah.

2. Keadaan Guru

Dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan adanya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru, siswa dan tujuan pendidikan merupakan suatu komponen utama pendidikan, kegiatannya tidak dapat dipisahkan, jika hilang salah satu komponen, maka hilang pula hakekat pendidikan.

Guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran. Maka di sekolah guru merupakan komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui lebih banyak tentang situasi dan jumlah dari guru di sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Pada mulanya berdiri SMP Negeri 7 Sungai Penuh, tenaga guru maupun tenaga administrasinya sebagian adalah dari guru setempat dan guru yang dimutasikan atau pindahan dari sekolah lain yang berada dalam wilayah Kota Sungai Penuh, serta ditambah sebagian tenaga honorer yang mengabdikan untuk membantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, baik guru defenitif maupun guru honorer dapat bekerja sama dalam pembagian tugas, sesuai dengan topoksi masing-masing, dalam hal kebersihan dan keamanan sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki 1 orang jaga layan.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1 Keadaan Guru SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Tahun Pelajaran 2026/2027**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Tasmir, S.Pd	Kepala	S1
2.	Olina Saswita, S.Pd	Waka kurikulum	S1
3.	Ermiyati, S.Pd	Guru IPA	S1
4.	Pasmin, S.Pd	Guru Matematika	S1
5.	Emidarwita, S.Pd	Guru kimia	S1
6.	Lis Depetri, S.Pd	Guru sejarah	S1
7.	Eli Syafrida, S.Pd	Guru ekonomi	S1
8.	Pirmadi, S.Pd, Gr	Guru B. Indonesia	S1
9.	Marina Natalega, S.Pd, Gr	Guru fisika	S1
10.	Tri Perwira Nengsih, S.Pd	Guru biologi	S1
11.	Perima Diana, S.PdI	Guru matematika	S1
12.	Memi Hayati	Guru Syari'ah	S1
13.	Maiza Efandi	Guru sistem informasi	S1
14.	Febby Pratama, S.Pd	Guru Penjaskes	S1
15.	Dito Fendra, S.HI	Guru B. Inggris	S1
16.	Doni Hendri, S.Ag	Guru Matematika	S1
17.	Adli Juliandra, S.PdI	Guru B. Inggris/BK	S1
18.	Ardi Nurhayati, S.PdI	Guru fisika	S1
19.	Dwi Nopa Yningsih, S.Pd	Guru B. Indonesia	S1
20.	Ling Pebrika, S.Pd	Guru Fisika	S1
21.	Alyu Nike Sari H, S.Pd	Guru B.Indonesia	S1
22.	Leo Chandra, S.Pd	Guru TIK	S1
23.	Yesi Rizki Ananda, S.Pd	Guru PPKN	S1
24.	Yelni Eliza, S,PdI, Gr	Guru BK	S1
25.	Ririn Shentia, S.Pd	Guru BK	S1
26.	Deva Lestari, S.Pd	Guru BK	S1

Sumber : Dokumentasi, SMP Negeri 7 Sungai Penuh Tahun 2026

Dari tabel di atas dapatlah diketahui bahwa tenaga pengajar telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan pendidikan. Sebagian besar guru di SMP Negeri 7 Sungai Penuh berpendidikan strata satu (S1), hanya 2

orang yang sedang menempuh pendidikan S2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki tenaga pengajar yang profesional, terampil, dan berpengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh pada tahun ajaran 2026 secara keseluruhan sebanyak 113 orang yang terdiri dari 58 laki-laki dan 55 perempuan lokal. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Sungai Penuh 2026

No	Kelas	Detail	Jumlah	Total
1	VII	L	19	42
		P	23	
2	VIII	L	16	36
		P	20	
3	IX	L	20	35
		p	15	
				113

Sumber : *Dokumentasi*, SMP Negeri 7 Sungai Penuh Tahun 2026

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Setiap sekolah, tentu harus memiliki sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Demikian pula halnya dengan SMP Negeri 7 Sungai Penuh, di samping memiliki gedung

sebagai tempat kegiatan pembelajaran, juga memiliki perpustakaan, serta sarana dan prasarana lain.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Bangunan SMP Negeri 9 Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2026/2027

No	Keterangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	
3.	Ruang Guru	1	
4.	Ruang Kelas	13	
5.	Mushola	1	
6.	Perpustakaan	1	
7.	Ruang BK	1	
8.	Laabotsarium IPA	1	
9.	Labotarium Komputer	1	
10.	Ruang Kesenian	1	
11.	Kantin	1	
12.	Ruang UKS	1	

Sumber : *Dokumentasi*, SMP Negeri 7 Sungai Penuh Tahun 2026

Kalau dilihat dari jumlah gedung/ ruang yang dimiliki oleh SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki sarana dan prasarana gedung cukup memadai terutama kapasitas gedungnya sesuai dengan kebutuhan sekolah dan terpelihara dengan baik, serta kebersihan yang terjaga. Tetapi seiring dengan perkembangan pendidikan sekarang ini, tentunya SMP Negeri 7 Sungai Penuh tetap membutuhkan bantuan dari pemerintah dalam mengembangkan atau menambah jumlah gedung/ ruang terutama ruang

labor. Sedangkan mengenai keadaan perlengkapan/ fasilitas penunjang sekolah yang ada sekarang ini di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Adapun fasilitas yang dimaksud disini adalah perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan oleh SMP Negeri 7 Sungai Penuh dalam menunjang proses pembelajaran, baik itu perlengkapan fisik seperti: bangunan sekolah, lapangan olah raga, alat-alat kesenian, lokal, kantin, pekarangan yang luas dan media, maupun perlengkapan non-fisik seperti buku-buku pelajaran, peta pembelajaran, keteladanan pendidik, serta termasuk lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan perlengkapan yang dimiliki SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 4.4 Keadaan Perlengkapan SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Tahun Pelajaran 2026/2027**

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1.	Meja Kepala Sekolah	1	
2.	Meja mejelis guru	43	
3.	Meja dan kursi siswa	163	
4.	Kursi tamu	5	
5.	Almari	8	
6.	Rak Buku	2	
7.	Papan Statistik	-	
8.	Papan Personil	2	
9.	Papan Tulis	6	
10.	Penghapus Papan	6	
11.	Absen Siswa	6	
12.	<i>Microphone</i>	1	
13.	<i>Tape recorder</i>	1	
14.	Buku Pelajaran	89	
15.	Buku Bacaan	1324	
16.	Globe	6	
17.	Peta Dinding	6	

18.	Bola volly	2	
19.	Bola kaki	1	

Sumber : *Dokumentasi*, SMP Negeri 7 Sungai Penuh Tahun 2026

Dari tabel di buku-buku pelajaran di perpustakaan terlihat cukup banyak dan ditambah buku bacaan, dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa sebagian sarana dan prasarana telah memadai, tetapi ada sebagian kecil belum mencukupi, seperti, sarana olahraga, perlengkapan IPA, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

Dari tabel di atas juga menunjukkan maksimal sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang merupakan penunjang bagi guru untuk kegiatan belajar mengajar.

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

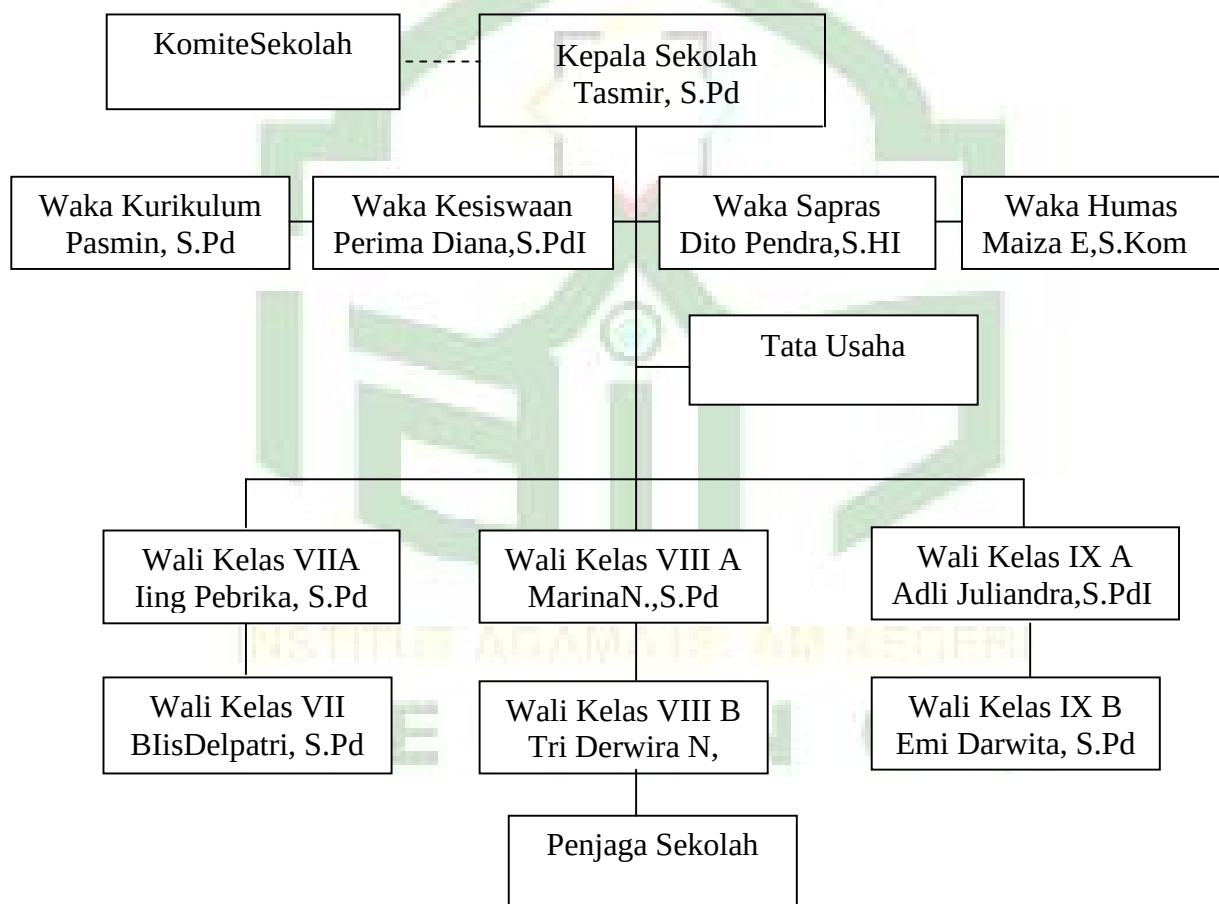
Struktur organisasi adalah kerangka dasar terdiri dari satuan-satuan organisasi yang di dalamnya terdapat pejabat-pejabat dan staf dengan tugas pokok dan fungsi yang sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan.

Sebagai sebuah instansi sekolah harus memiliki tatanan kerja yang jelas antar kepala sekolah, karyawan, pendidik, siswa dan termasuk juga antara para tenaga pendidik dengan pendidik yang lain, antara pendidik dengan siswa dan termasuk dengan kepala sekolah, maka sedikit banyak akan mempengaruhi stabilitas belajar mengajar di sekolah tersebut.

Terjalannya kerja sama yang baik antara berbagai unsur ini, maka akan terciptalah suasana belajar bimbingan dan lembaga komite sekolah. Dan jika sebuah organisasi sekolah terjadi disintegrasi mengajar yang sehat dan baik, dan pembinaan-pembinaan yang terencana dan teratur atau terarah

dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai sebuah institusi SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki tatanan kerja yang jelas antara tenaga guru, siswa dan kepala sekolah. Jelaslah sekolah tersebut memiliki suatu struktur organisasi. Untuk konkritnya jalan kerja organisasi mengenai struktur dari organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat kita lihat pada bagan di bawah ini :

**Bagan 4.I Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Tahun Pelajaran 2026/2027**



Sumber : *Dokumentasi*, SMP Negeri 7 Sungai Penuh Tahun 2026

Dari struktur di atas, menunjukkan bahwa kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh tidak bekerja sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah, namun beliau mempunyai bawahan sebagai teman

bekerjasama dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam rangka mewujudkan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, dibantu oleh beberapa guru sesuai dengan bidang/ tugas masing-masing di dalam mewujudkan tujuan tujuan pendidikan.

Di samping adanya bentuk kerjasama yang terjalin erat antara kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh dengan bawahannya seperti kegiatan belajar mengajar, seluruh majelis guru harus menunaikan kewajiban mengajar sesuai dengan jadwal yang sudah disusun. Sebagai pejabat struktural, kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh, dibantu oleh bawahannya dan tugas administrasi bekerja menurut bidang dan urusannya masing-masing. Disamping adanya bentuk kerjasama yang terjalin erat antara kepala, majelis guru dan penjaga sekolah, terdapat pula kerjasama antara SMP Negeri 7 Sungai Penuh dengan gurasiswa yang tergabung dalam komite sekolah. Terlihat dari struktur organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh kepala sekolah memegang peranan besar dalam menjalankan roda kepemimpinan demi terwujudnya tujuan pendidikan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

6. Tata Kerja Tenaga Pendidikan SMP Negeri 7 Sungai Penuh

a. Kepala Sekolah

- 1) Berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor.
- 2) Berfungsi dan bertindak sebagai pimpinan, inovator, dan motivator.

b. Wali Kelas

- 1) Pengelolaan kelas.

- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa .
- 4) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa /legger.
- 5) Pembuatan catatan khusus tentang siswa .

c. Guru

Bertanggung jawab langsung kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien di sekolah.

d. Perpustakaan Sekolah atau Petugas Perpustakaan.

Ruang perpustakaan merupakan sebagai sumber informasi. Secara umum fungsi perpustakaan sebagai tempat siswa mencari informasi yang berhubungan dengan pelajaran sekolah. Kedua, penyimpanan koleksi perpustakaan koleksi dasar pendukung kurikulum sekolah maupun koleksi penunjang. Ketiga, tempat kegiatan rutin layanan perpustakaan sekolah. Keempat, tempat belajar secara bersama para siswa pada saat-saat tertentu.

Untuk mewujudkan fungsi ideal perpustakaan tersebut, maka ada beberapa syarat sesuai dengan penggunaannya. Antara lain; ruangan untuk petugas perlu disediakan secara khusus agar dalam melaksanakan tugasnya tidak terganggu, ruangan untuk menyimpan koleksi perlu ditata dan disusun secara tertatur sesuai dengan sistem tertentu (misalnya ada ruangan koleksi yang bisa dipinjamkan, ruangan koleksi, referensi,

majalah, surat kabar dan lainnya), ruangan untuk kegiatan pelayanan untuk membaca, referensi dan layanan sirkulasi.

SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki ruangan perpustakaan. Lokasi ruangan perpustakaan masih terletak dilingkungan sekolah dengan penempatan yang strategis, kira-kira dekat dari seluruh kelas-kelas yang ada di sekolah tersebut dengan harapan mudah dijangkau oleh para guru dan siswa untuk berkeinginan datang dan memanfaatkan perpustakaan disaat-saat senggang.

Penataan ruangan akan dapat menentukan keberhasilan belajar, sehingga ruangan harus ditata sebaik-baiknya. Tujuannya untuk dapat menumbuhkan rasa nyaman dan menyenangkan bagi pengunjungnya. Penataan tersebut meliputi tata ruang yaitu pengaturan ruangan dan bagian-bagian yang berada didalamnya seperti perabotan dan peralatan perpustakaan harus ditata secara rapi dan sesuai dengan fungsinya masing-masing, serta dapat memudahkan proses kegiatan pelayanan di perpustakaan. Penataan ruang ini bertujuan terciptanya; komunikasi dan hubungan antar ruang, staf dan pengguna lainnya; pengawasan dan pengamanan koleksi secara langsung; serta tidak menimbulkan gangguan terhadap pembaca maupun pengguna dan staf perpustakaan.

Untuk mewujudkan fungsi tersebut, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu pintu masuk dan keluar untuk lalu lintas hanya satu kalau ada tambahan sifatnya darurat, meja peminjaman ditempatkan pada pintu masuk dengan maksud memudahkan pengontrolan sekaligus

untuk informasi umum, lemari katalog ditempatkan disamping atau di depan meja peminjaman untuk memudahkan bantuan pada peminjam, rak-rak buku berada dipinggir bergandengan dengan dinding untuk memudahkan pengamatan serta disediakan meja baca maupun belajar bagi mereka yang hanya datang untuk membaca.

Perpustakaan sekolah di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dari segi bangunan merupakan suatu organisasi tata ruang yang memiliki sub sistem dengan fungsi yang berbeda-beda. Sehingga pada perencanaannya harus perlu memperhatikan fungsi setiap ruang, unsur-unsur keharmonisan dan keindahan, baik dari segi interior maupun eksterior. Ruang perpustakaan yang tertata baik memberikan kenyamanan, keamanan dan kepuasan petugas dan pemakai jasa perpustakaan.

Prinsip penataan ruangan seperti ini bertujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi, tenaga dan anggaran; menciptakan lingkungan yang nyaman suara, cahaya, udara dan warna; meningkatkan kualitas pelayanan yang ada dan kinerja petugas perpustakaan. Sehingga dalam perencanaannya perlu memperhitungkan kebutuhan manusia, tata ruang dan segi lingkungan.

Azas-azas tata ruang perpustakaan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh memperhatikan: azas jarak (susunan tata ruang yang memungkinkan proses penyelesaian pekerjaan dengan menempuh jarak paling pendek), azas rangkaian kerja (suatu tata ruang yang menempatkan tenaga dan lat-alat dalam satu rangkaian yang sejalan dengan urutan

penyelesaian pekerjaan yang bersangkutan serta azas pemanfaatan (tata susunan yang memanfaatkan ruang sepenuhnya).

Prinsip-prinsip tata ruang ini diperlukan untuk memperlancar kegiatan pelayanan perpustakaan sekolah dan penyelesaian pekerjaan, antara lain meliputi; ruang terpisah dan aman bagi gangguan untuk pelaksanaan tugas yang memerlukan konsentrasi; pelayanan umum pada tempat yang strategis dan mudah dijangkau; perabot disusun bentuk garis lurus; pekerjaan berantakan di tempat yang tidak tampak; semua petugas duduk menghadap pada tempat yang sama dan pemimpin di belakangnya; alur pekerjaan bergerak maju; bentuk perabot diatur leluasa; perlu lorong darurat serta bagian yang menimbulkan berisik ditempat terpisah.

Desain perpustakaan perlu memperhatikan penempatan pintu utama (hanya membutuhkan satu pintu), kelenturan (mengikuti perkembangan kebutuhan dengan hanya mengubah strukturnya sedikit saja sehingga menghemat biaya), kesederhanaan desain, raut gedung, perluasan otomasi dan area pengembangan.

Keberadaan gedung maupun ruangan dimaksudkan untuk menampung dan melindungi koleksi dari kerusakan sekaligus wadah untuk melaksanakan kegiatan siswa sehari-hari.

B. Temuan Khusus

1. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Guru BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh merencanakan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan melalui beberapa tahapan. Berdasarkan observasi 08 Januari 2026 ditemukan perencanaan guru BK mengatasi perundungan terdiri dari a) Perencanaan program preventif (pencegahan) layanan informasi/ bimbingan klasikal, b) Perencanaan program kuratif (penanganan kasus, dan c) Perencanaan program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi) dilakukan melalui analisis kebutuhan siswa, penyusunan Program Tahunan dan Program Semester, serta pembuatan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). analisis kebutuhan (*need assessment*). Guru BK mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah, baik perundungan verbal, fisik, sosial, maupun siber, melalui observasi, laporan wali kelas, pengaduan siswa, serta angket kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru BK kemudian menyusun program yang terintegrasi dalam program tahunan dan program semester layanan bimbingan dan konseling. Perencanaan program dirancang dengan menetapkan tujuan yang jelas, yaitu mencegah munculnya perilaku perundungan, menangani kasus yang terjadi, serta membangun budaya sekolah yang aman dan nyaman, program yang dirancang mencakup layanan preventif, kuratif, dan pengembangan.

Pada aspek preventif, guru BK merencanakan layanan bimbingan klasikal dengan materi tentang empati, toleransi, pengendalian diri, serta

dampak negatif perundungan. Selain itu, dirancang pula kegiatan sosialisasi anti-perundungan dan penyuluhan kepada siswa. Pada aspek kuratif, guru BK menyiapkan layanan konseling individu dan konseling kelompok bagi siswa yang terlibat dalam kasus perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Sedangkan pada aspek pengembangan, guru BK merancang kegiatan yang dapat memperkuat karakter siswa, seperti pelatihan keterampilan sosial dan kegiatan penguatan nilai-nilai positif.

Hal ini dipekuat hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang pertanyaannya bagaimana ibu selaku guru BK merencanakan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Saya sebagai guru BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh merencanakan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan melalui observasi, laporan guru, dan identifikasi kasus yang terjadi. Berdasarkan hasil tersebut, saya selaku guru BK menyusun program yang mencakup layanan preventif, seperti bimbingan klasikal tentang empati dan dampak perundungan; layanan kuratif berupa konseling individu atau kelompok bagi pelaku dan korban; serta layanan pengembangan untuk memperkuat karakter siswa. Dalam perencanaannya, Guru BK juga melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua serta menetapkan evaluasi untuk menilai efektivitas program. (AJ, Guru BK, Wawancara, 08 Januari 2026)

Proses penyusunan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh diawali dengan analisis kebutuhan berdasarkan hasil asesmen dan identifikasi kasus yang terjadi di sekolah. Guru BK mengkaji data dari observasi, laporan guru, serta angket siswa untuk mengetahui bentuk, tingkat, dan faktor penyebab perundungan.

Selanjutnya, guru BK menetapkan tujuan program yang berfokus pada pencegahan, penanganan, dan pengembangan karakter siswa. Program kemudian disusun ke dalam program tahunan dan program semester dengan menentukan jenis layanan yang akan diberikan, seperti layanan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, serta kegiatan pendukung lainnya. Guru BK juga merancang materi, metode, media, jadwal pelaksanaan, serta indikator evaluasi keberhasilan program.

Dalam proses penyusunannya, guru BK berkoordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk memastikan program dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, program yang disusun bersifat sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kondisi sekolah.

Hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan guru BK yang pertanyaannya bagaimana proses penyusunan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan?

Proses penyusunan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan diawali dengan analisis kebutuhan melalui identifikasi kasus dan pengumpulan data terkait perilaku perundungan. Berdasarkan data tersebut, saya sebagai guru BK menetapkan tujuan program, menentukan jenis layanan (preventif, kuratif, dan pengembangan), serta menyusun materi, metode, jadwal, dan evaluasi. Program kemudian dikoordinasikan dengan pihak sekolah agar pelaksanaannya berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (YE, Guru BK, Wawancara 12 Januari 2026)

Guru BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh merencanakan beberapa kegiatan untuk mengatasi perilaku perundungan, antara lain memberikan layanan bimbingan klasikal tentang bahaya dan dampak perundungan,

menanamkan nilai empati serta sikap saling menghargai antar siswa. Selain itu, gur BK juga merencanakan konseling individu bagi siswa yang terlibat kasus perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, serta konseling kelompok untuk membangun keterampilan sosial siswa. Guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan perundungan secara berkelanjutan.

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan guru BK yang pertanyaannya apa saja kegiatan yang direncanakan oleh ibu selaku guru BK dalam mengatasi perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Kegiatan yang saya rencana selaku Guru BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh meliputi bimbingan klasikal tentang pencegahan dan dampak perundungan, konseling individu bagi pelaku dan korban, konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan. (RS, Guru BK, Wawancara, 19 Januari 2026)

Selain itu, dalam program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh kepala sekolah mendukung penyediaan sarana yang diperlukan, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang bebas dari perundungan melalui penguatan tata tertib dan pembinaan karakter siswa.

Diperkuat hasil wawancara dengan guru BK yang pertanyaannya bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan program BK mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Keterlibatan saya dalam perencanaan program BK dalam bentuk memberi dukungan kebijakan, arahan, serta persetujuan terhadap program yang disusun oleh Guru BK. Kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi koordinasi antara Guru BK, wali kelas, dan guru

mata pelajaran agar program dapat terintegrasi dalam kegiatan sekolah. (TM, Kepala Sekolah, 19 Januari 2026)

Dari hasil wawancara ini dapat diketahui keterlibatan keterlinatan kepala sekolah dalam perencanaan program BK dalam bentuk memberi dukungan kebijakan, arahan, serta persetujuan terhadap program BK.

2. Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Pengorganisasian pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh di ketahui melalui hasil observasi 22 Januari 2026 ditemukan kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama seluruh pelaksanaan program BK. Di bawah kepala sekolah, terdapat wakil kepala sekolah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang turut membantu dalam koordinasi pelaksanaan program BK. Wakil kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dengan pelaksanaan teknis di lapangan, terutama dalam hal pembinaan siswa dan penanganan kasus yang berkaitan dengan tata tertib serta kedisiplinan.

Peneliti menanyakan bagaimanakah pengorganisasian program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Pengorganisasian program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan pembagian tugas guru BK penyusunan program tahunan dan semester, pembagian tugas guru BK, serta koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Pelaksanaan layanan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu dan kelompok, serta evaluasi berkala untuk memastikan program berjalan efektif dan sesuai kebutuhan siswa. (TM, Kepala sekolah, Wawancara 22 Januari 2026)

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan pelaksana utama program BK di sekolah. Guru BK bertanggung jawab menyusun perencanaan program, melaksanakan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, serta melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan. Guru BK juga berperan dalam mengidentifikasi permasalahan siswa dan memberikan rekomendasi tindak lanjut kepada pihak sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru BK bekerja sama dengan wali kelas yang memiliki peran penting dalam memantau perkembangan siswa sehari-hari. Wali kelas membantu memberikan informasi awal mengenai kondisi siswa serta mendukung pelaksanaan program bimbingan di kelas masing-masing. Selain itu, guru mata pelajaran juga turut mendukung dengan memberikan informasi perilaku dan perkembangan akademik siswa.

Struktur organisasi ini juga melibatkan orang tua dan komite sekolah sebagai mitra kerja dalam mendukung keberhasilan layanan BK. Dalam kasus tertentu, pihak sekolah dapat melakukan koordinasi dengan pihak luar seperti psikolog atau instansi terkait apabila diperlukan penanganan lanjutan. Dengan struktur organisasi yang jelas dan kerja sama yang baik antar sekolah, pelaksanaan program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat berjalan secara terkoordinasi, efektif, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Kemudian peneliti menanya kepada waka kurikulum bagaimanakah bapak membagi tugas kepada guru dalam program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Sebagai waka kurikulum di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, saya membagi tugas kepada guru dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan kompetensi, tanggung jawab, dan peran masing-masing guru. Guru BK sebagai pelaksana utama diberikan tanggung jawab untuk menyusun perencanaan program, melaksanakan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, serta melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan. Guru BK juga bertugas mengidentifikasi permasalahan siswa dan memberikan rekomendasi tindak lanjut sesuai kebutuhan peserta didik. (OS, Waka Kurikulum, Wawancara 22 Januari 2026)

Selain itu, kepala sekolah melibatkan wali kelas sebagai pendukung pelaksanaan program BK di tingkat kelas masing-masing. Wali kelas bertugas memantau perilaku siswa sehari-hari, memberikan informasi awal kepada guru BK tentang kondisi siswa, serta mendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal dan program pencegahan seperti anti-perundungan atau peningkatan kedisiplinan. Dengan demikian, wali kelas menjadi mitra penting dalam mengimplementasikan layanan BK secara efektif.

Guru mata pelajaran juga turut dilibatkan untuk memberikan data terkait perkembangan akademik siswa dan membantu mengidentifikasi potensi kesulitan belajar yang mungkin memerlukan layanan BK. Informasi dari guru mata pelajaran menjadi bahan pertimbangan guru BK dalam menyusun rencana intervensi yang tepat.

Selain itu, dalam beberapa kegiatan program BK yang bersifat kolaboratif, seperti sosialisasi orang tua atau *workshop* pengembangan karakter, tugas guru dibagi sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan masing-masing. Dengan pembagian tugas yang jelas dan sistematis ini, saya

memastikan bahwa pelaksanaan program BK berjalan efektif, terkoordinasi, dan mampu mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa secara optimal.

Kepengurusan program Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh disusun secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak di sekolah agar penanganannya efektif dan menyeluruh. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama, memberikan arahan, kebijakan, serta supervisi terhadap seluruh kegiatan pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah.

Guru BK memegang peran sentral sebagai pelaksana program. bertugas menyusun rencana kegiatan, melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang mencakup materi anti-*bullying*, melakukan konseling individu bagi korban maupun pelaku, serta memfasilitasi konseling kelompok dan mediasi antar siswa yang terlibat konflik. Guru BK juga bertanggung jawab melakukan evaluasi dampak program dan membuat laporan tindak lanjut.

Wali kelas dan guru mata pelajaran menjadi mitra pendukung dalam kepengurusan program ini. Wali kelas berperan memantau perilaku siswa di kelas, memberikan informasi awal mengenai potensi kasus bullying, dan mendukung pelaksanaan program pencegahan. Guru mata pelajaran membantu dengan memberikan data akademik dan pengamatan terhadap interaksi sosial siswa, yang menjadi bahan pertimbangan guru BK dalam menyusun strategi intervensi.

Selain itu, komite sekolah dan orang tua siswa juga dilibatkan sebagai bagian dari kepengurusan program. Mereka berperan dalam memberikan dukungan moral, pemahaman tentang anti-*bullying*, serta menjadi mitra dalam membina perilaku positif siswa. Dalam kasus yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, sekolah dapat berkoordinasi dengan pihak eksternal seperti psikolog atau instansi terkait untuk memastikan korban dan pelaku mendapatkan bimbingan yang tepat.

Dengan struktur kepengurusan yang jelas, pembagian peran yang terkoordinasi, dan keterlibatan semua pihak terkait, program BK untuk mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat berjalan efektif, meminimalkan kasus *bullying*, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi semua siswa.

3. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 12 Sungai Penuh

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat diketahui melalui observasi 25 Januari 26 ditemukan melalui: a) Program preventif (pencegahan), layanan informasi/ bimbingan klasikal, b) program kuratif (penanganan kasus) konseling individu, konseling kelompok/ bimbingan kelompok: layanan mediasi c) program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi) kolaborasi dengan pihak terkait wali kelas dan guru mata pelajaran, orang tua/ wali murid.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan oleh guru BK sebagai pelaksana utama, dengan dukungan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Dalam mengatasi perilaku perundungan layanan BK di SMP Negeri 2 Sungai Penuh dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu layanan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, serta layanan responsif. Bimbingan klasikal dilaksanakan di kelas dengan materi yang dirancang sesuai kebutuhan siswa, seperti pengembangan karakter, motivasi belajar, kedisiplinan, pengendalian emosi, dan pencegahan perundungan. Layanan ini diberikan secara rutin sesuai jadwal yang telah disusun dalam Program Semester dan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

Konseling individu dilakukan bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus, seperti korban perundungan (*bullying*), siswa dengan masalah belajar, atau siswa yang mengalami konflik pribadi maupun sosial. Sedangkan konseling kelompok dilaksanakan untuk melatih keterampilan sosial, komunikasi, kerja sama, serta pemecahan masalah melalui interaksi dengan teman sebaya. Guru BK juga melakukan mediasi ketika terjadi konflik antar siswa agar tercapai penyelesaian yang adil dan restoratif.

Bagaimanakah pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilaksanakan mencakup bimbingan klasikal, konseling individu dan kelompok, serta penanganan kasus perundungan. Bimbingan klasikal diberikan rutin sesuai Program Semester dan RPL dengan materi pengembangan karakter, motivasi,

kedisiplinan, pengendalian emosi, dan pencegahan bullying. Yang selu koordinasi dengan guru dan orang tua, serta dilakukan evaluasi berkala untuk meningkatkan efektivitas layanan. Secara keseluruhan, program BK berjalan efektif dalam mengatasi permasalahan siswa, meminimalkan perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (TM, Kepala sekolah, Wawancara 25 Januari 2026)

Pelaksanaan program BK juga melibatkan koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, terutama dalam pemantauan perilaku siswa dan penyampaian informasi terkait kebutuhan layanan. Selain itu, kegiatan program BK dilengkapi dengan sosialisasi dan edukasi kepada orang tua agar mereka dapat mendukung layanan BK dari rumah.

Setiap kegiatan BK selalu diikuti dengan evaluasi, baik proses maupun hasil, untuk menilai efektivitas layanan dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyusunan program pada semester atau tahun ajaran berikutnya.

Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan terkoordinasi ini, program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh berjalan efektif, mampu mengatasi permasalahan siswa, meminimalkan perilaku negatif seperti perundungan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik.

Bagaimanakah ibu selaku guru BK melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Pelaksanaannya meliputi layanan bimbingan klasikal di kelas, konseling individu bagi siswa yang memiliki permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier, serta konseling kelompok. Selain itu, ibu juga bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa serta melakukan

evaluasi program secara berkala. (DL, Guru BK, Wawancara 25 Januari 2026)

Apa saja program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, program Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi perundungan atau *bullying* dirancang secara agar dapat mencegah, menangani, dan meminimalkan dampak perilaku bullying di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan oleh guru BK dengan dukungan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta keterlibatan orang tua dan komite sekolah. (YE, Guru BK, Wawancara 25 Januari 2026)

Salah satu program utama adalah bimbingan klasikal yang disampaikan di kelas dengan materi tentang kesadaran diri, empati, pengendalian emosi, keterampilan sosial, serta strategi menyelesaikan konflik secara damai. Materi ini membantu siswa memahami dampak negatif perundungan dan membangun budaya saling menghormati antar teman. Program ini biasanya disampaikan secara rutin sesuai jadwal yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

Selain itu, terdapat konseling individu bagi siswa yang menjadi korban maupun pelaku perundungan (*bullying*). Layanan ini bertujuan membantu korban mengatasi trauma, membangun kembali rasa percaya diri, dan mengembangkan strategi *coping* yang sehat. Untuk pelaku, konseling fokus pada pemahaman konsekuensi tindakan, pengembangan empati, dan keterampilan pengendalian diri sehingga perilaku agresif dapat dikurangi.

Selain itu, guru BK juga melaksanakan mediasi dan pendekatan restoratif, di mana konselor bertindak sebagai fasilitator dialog antara korban dan pelaku. Pendekatan ini menekankan pemulihan hubungan,

pertanggungjawaban pelaku, serta dukungan bagi korban sehingga konflik dapat terselesaikan secara adil dan tidak menimbulkan dendam.

Dengan berbagai program ini, BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh mampu mencegah dan menanggulangi perundungan secara efektif, membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.

Berdasarkan data dan laporan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, kasus perundungan yang terjadi setiap tahunnya dapat diselesaikan melalui pendekatan konseling dan mediasi yang dilakukan oleh guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan pihak sekolah. Sebagian besar kasus yang dilaporkan termasuk dalam kategori perundungan verbal dan sosial, seperti ejekan, pengucilan, atau konflik antar teman sebaya. Untuk lebih jelas kasus perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1 Kasus Perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Periode 2022-2025**

No	Kasus Perundungan	Tahun					Jumlah	Keterangan
		2022	2023	2024	2025	2026		
1.	Kekerasan Fisik							
	a. Tawuran	-	-	1	-	-	1	Selesai
	b. Penganiayaan	-	-	-	-	-	-	
	c. Perekelahian	1	1	2	1	-	5	Selesai
2.	Kekerasan Psikis							
	a. Pengucilan	1	1	1	1	-	4	Selesai
	b. Pengabaian	1	1	1	1	-	4	Selesai
	c. Penghinaan	-	1	1	1	-	3	Selesai
	d. Penyebaran rumor	-	-	-	1	-	1	Selesai
	e. Panggilan mengejek	-	-	-	-	-	-	
	f. Perbuatan memalukan dimuka umum	-	-	-	-	-	-	
	g. Pemerasan	-	-	-	-	-	-	

Sumber: Data SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya 18 kasus perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh semuanya terselesaikan melalui berbagai layanan. Melalui program BK yang terstruktur meliputi konseling individu, konseling kelompok, mediasi, serta pendekatan restoratif mayoritas kasus yang tercatat berhasil diselesaikan di tingkat sekolah tanpa harus berlanjut ke tahap yang lebih serius. Penyelesaian ini ditandai dengan adanya kesepakatan damai antara pihak yang terlibat, perubahan perilaku pelaku, serta pemulihan kondisi psikologis korban. Selain itu, keberhasilan penyelesaian kasus juga didukung oleh keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan serta pemantauan lanjutan oleh wali kelas dan guru BK. Evaluasi berkala menunjukkan adanya penurunan intensitas kasus setelah pelaksanaan program pencegahan dan edukasi anti-*bullying* secara rutin.

Program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari adanya penurunan kasus bullying setelah dilaksanakannya layanan bimbingan klasikal dengan materi anti-perundungan, konseling individu bagi pelaku dan korban, serta konseling kelompok untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa.

Program BK tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang sudah terjadi (kuratif), tetapi juga mengedepankan upaya pencegahan (preventif) melalui sosialisasi, penanaman nilai karakter, dan penguatan tata

tertib sekolah. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa, sehingga penanganan kasus dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Meskipun demikian, program masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan, terutama dalam hal pengawasan, konsistensi penerapan aturan, serta peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah. Secara keseluruhan, program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dapat dikatakan cukup efektif dalam meminimalkan perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Kemudian peneliti menanyakan kepada guru BK sejauhmanakah program bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh cukup efektif dalam mengatasi perundungan, terutama melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan kerja sama dengan wali kelas serta orang tua. Program ini mampu menekan kasus bullying dan meningkatkan kesadaran siswa, meskipun tetap memerlukan evaluasi dan penguatan secara berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal. (AJ, Guru BK, Wawancara 25 Januari 2026)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kasus perundungan yang teridentifikasi di SMP Negeri 7 Sungai Penuh berhasil diselesaikan melalui program BK, berkat pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam penanganannya.

4. Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Pengawasan kepala sekolah terhadap program bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi 28 Januari 2026 ditemukan pengawasan kepala sekolah dilakukan dengan memantau pelaksanaan program BK, memastikan layanan seperti bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok berjalan sesuai rencana dan dalam mengatasi perundungan. Selain itu, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi terkait perkembangan perilaku siswa. Evaluasi program juga dilakukan secara berkala guna menilai efektivitas penanganan kasus bullying serta menentukan langkah perbaikan. Melalui pengawasan yang aktif dan kolaboratif ini, upaya pencegahan dan penanganan perundungan dapat berjalan lebih optimal dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Bagaimanakah bapak melakukan pengawasan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Saya selaku kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap program BK dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui pemantauan pelaksanaan layanan, koordinasi dengan guru, serta evaluasi berkala. Pengawasan ini bertujuan memastikan penanganan perundungan (*bullying*) berjalan efektif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta kondusif. (TM, Kepala sekolah, Wawancara 28 Januari 2026)

Menurut guru BK, pengawasan kepala sekolah terhadap program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sangat membantu kelancaran pelaksanaan layanan. Kepala sekolah dinilai aktif memantau perencanaan dan pelaksanaan program BK, serta memberikan arahan dan dukungan agar setiap layanan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah secara rutin melakukan koordinasi dan komunikasi dengan guru BK terkait perkembangan kasus *bullying* serta langkah penanganannya. Pengawasan tersebut tidak bersifat mengontrol secara berlebihan, melainkan memberikan motivasi, solusi, dan penguatan kebijakan agar penanganan perundungan dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan menyeluruh. Dengan adanya pengawasan yang baik, program BK menjadi lebih terarah dan efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang pertanyaanya bagaimanakah pendapat ibu selaku guru BK pengawasan kepala sekolah program BK untuk mengatasi perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

Menurut saya sebagai guru BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, pengawasan kepala sekolah sangat membantu karena dilakukan secara aktif melalui pemantauan, koordinasi, serta pemberian arahan dan dukungan. Pengawasan tersebut membuat program BK lebih terarah dan efektif dalam menangani perundungan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. (DL, Guru BK, Wawancara 28 Januari 2026)

Kemudian dilanjutkan pendapat Waka kesiswaan yang mengatakan hal yang sama melalui pernyataannya sebagai berikut:

Dengan adanya pengawasan kepala sekolah pelaksanaan program BK terkontrol dengan baik, selain itu melalui pengawasan tersebut kepala sekolah tau sejauhmana program BK dapat menangani perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. (PD,Waka Kesiswaan, Wawancara 28 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui kepala sekolah telah melakukan pengawasan dan telah membantu guru BK dengan memberi bimbingan pada program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Perencanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan secara sistematis pada setiap awal tahun ajaran. Proses ini diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik yang dilakukan oleh guru BK melalui angket, observasi, wawancara dengan wali kelas, serta kajian terhadap data kasus dan laporan tahun sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dominan serta kebutuhan perkembangan siswa pada masing-masing jenjang kelas, sehingga program yang dirancang benar-benar relevan dengan kondisi nyata di sekolah. Hal ini sejalan pendapat Ahmad Juntika Nurihsan (2025:169) yang menjelaskan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling diperlukan analisis kebutuhan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru BK menyusun Program Tahunan (Prota) yang memuat tujuan layanan selama satu tahun ajaran, pembagian bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karier), serta rencana kegiatan secara umum. Program tahunan ini kemudian dijabarkan lebih rinci ke dalam Program Semester (Promes), yang mengatur jadwal pelaksanaan layanan, tema bimbingan klasikal, kegiatan konseling kelompok, serta target layanan konseling individual. Penyusunan program ini dilakukan dengan mempertimbangkan kalender pendidikan dan agenda sekolah agar pelaksanaannya berjalan efektif dan tidak mengganggu kegiatan akademik.

Selanjutnya, setiap kegiatan layanan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sebagai pedoman teknis pelaksanaan. RPL memuat tujuan khusus, materi, metode, langkah-langkah kegiatan, serta evaluasi layanan. Dengan adanya RPL, pelaksanaan layanan menjadi lebih terarah dan terukur. Selain itu, kepala sekolah turut memberikan arahan dan persetujuan terhadap program yang disusun agar selaras dengan visi dan misi sekolah.

Dalam perencanaan manajemen ini juga diperhatikan aspek pengorganisasian dan kerja sama. Guru BK berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah, wali kelas, serta guru mata pelajaran untuk mendukung kelancaran program. Evaluasi program dilakukan secara berkala, baik di akhir semester maupun akhir tahun ajaran, untuk menilai efektivitas layanan dan menjadi dasar penyempurnaan program pada tahun berikutnya.

Dengan demikian, perencanaan program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, penyusunan program tahunan dan semester, perencanaan teknis layanan, koordinasi dengan pihak terkait, serta evaluasi berkelanjutan. Proses ini memastikan bahwa layanan BK berjalan terstruktur, tepat sasaran, dan mampu mendukung perkembangan optimal peserta didik.

2. Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagaimana hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan konsep program BK yang dikemukakan oleh Prayitno (2020), yaitu meliputi program preventif, kuratif, dan pengembangan. Pertama, pada aspek program preventif (pencegahan), hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Kedua, pada aspek program kuratif (penanganan kasus), temuan penelitian memperlihatkan bahwa sekolah telah melaksanakan konseling individu bagi korban dan pelaku *bullying*, konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial, serta mediasi dengan pendekatan restoratif. Ketiga, pada aspek program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi), hasil penelitian menunjukkan adanya kerja sama yang intens antara guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa. Selain itu, dilakukan evaluasi berkala terhadap program BK untuk meningkatkan efektivitas layanan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian pelaksanaan program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah menunjukkan struktur yang sistematis. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama yang memberikan kebijakan, arahan, serta melakukan supervisi terhadap pelaksanaan layanan BK.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2023:97) mengatakan agar kegiatan bimbingan dan konseling berhasil dengan baik dan lancar perlu memperhatikan prinsip-prinsip organisasi, dan menentukan pola organisasi bimbingan dan konseling

. Dalam perspektif manajemen, fungsi pengorganisasian (*organizing*) menurut George R. Terry (1958) menekankan pentingnya pembagian tugas, penetapan wewenang, dan koordinasi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Keterlibatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai penghubung antara kebijakan dan pelaksanaan teknis di lapangan juga mencerminkan prinsip koordinasi dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan teori administrasi pendidikan yang menekankan pentingnya garis komando dan koordinasi antarbagian untuk menghindari tumpang tindih tugas serta memastikan efektivitas pelaksanaan program.

Guru BK sebagai pelaksana utama program menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut layanan. Hal ini sesuai dengan konsep program BK komprehensif yang dikemukakan oleh Norman C. Gysbers dan Patricia Henderson (2012:75), yang menyatakan bahwa

layanan BK harus dirancang secara sistematis melalui perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, serta dukungan sistem. Dengan demikian, struktur organisasi yang jelas mendukung terlaksananya layanan BK secara optimal.

Kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam layanan konseling sekolah. Secara teoretis, pendekatan kolaboratif ini didukung oleh teori sistem dalam pendidikan yang memandang sekolah sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan. Setiap komponen memiliki peran dalam mendukung perkembangan peserta didik, sehingga komunikasi dan koordinasi menjadi kunci keberhasilan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas dilakukan berdasarkan kompetensi dan tanggung jawab masing-masing guru. Guru BK bertanggung jawab terhadap layanan konseling, sedangkan wali kelas dan guru mata pelajaran berperan sebagai pendukung melalui pemantauan dan pemberian informasi. Prinsip ini sesuai dengan teori manajemen sumber daya manusia yang menekankan *the right man on the right place*, yaitu penempatan tugas sesuai dengan keahlian.

Menurut Henry Fayol (1916), salah satu prinsip manajemen adalah pembagian kerja (*division of work*), yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi. Dalam konteks ini, pembagian tugas yang jelas antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran membantu

mempercepat identifikasi masalah siswa serta menentukan intervensi yang tepat.

Kepengurusan program BK dalam mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru BK sebagai pelaksana utama, serta dukungan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan komite sekolah mencerminkan pendekatan sistem sekolah secara menyeluruh.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pencegahan *bullying* yang dikemukakan oleh Dan Olweus (1993), yang menegaskan bahwa penanganan *bullying* harus melibatkan seluruh elemen sekolah melalui kebijakan, pengawasan, edukasi, dan intervensi langsung. Program anti-*bullying* yang efektif tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga membangun iklim sekolah yang positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dan kepengurusan program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan dan teori BK komprehensif. Struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang sistematis, serta kolaborasi antar unsur sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam mewujudkan layanan BK yang efektif, khususnya dalam mengatasi perundungan dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dan kepengurusan program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan dan teori BK komprehensif. Struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang sistematis, serta kolaborasi antar unsur sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam mewujudkan layanan BK yang efektif, khususnya dalam mengatasi perundungan dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

3. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa (*need assessment*) serta kondisi lingkungan sekolah. Guru BK mengintegrasikan layanan preventif, kuratif, dan pengembangan sebagai strategi komprehensif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Hal ini sejalan dengan konsep program BK komprehensif yang menekankan perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik (Gysbers dan Henderson, 2012:97).

Secara preventif, guru BK melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan materi mengenai empati, toleransi, pengendalian emosi, serta dampak negatif *bullying*. Upaya ini bertujuan membangun kesadaran siswa dan menumbuhkan budaya anti-perundungan di sekolah. Pendekatan ini

sesuai dengan teori pencegahan perilaku agresif yang dikemukakan oleh Dan Olweus yang menekankan pentingnya intervensi sekolah secara menyeluruh untuk mencegah *bullying* melalui edukasi dan kebijakan sekolah (Olweus, 1997:167). Dalam aspek kuratif, guru BK memberikan layanan konseling individu kepada pelaku maupun korban *bullying*. Pendekatan konseling behavioristik digunakan untuk membantu siswa mengubah perilaku maladaptif melalui penguatan positif dan pembentukan perilaku baru.

Selanjutnya, pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani kasus *bullying* sejalan dengan teori dinamika kelompok yang dikemukakan Melalui konseling kelompok, siswa belajar mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain itu, berdasarkan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, wali kelas, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program BK dalam mengatasi perundungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh berperan dalam mengurangi perilaku *bullying* melalui pendekatan preventif, kuratif, dan kolaboratif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa layanan BK yang komprehensif dan berkelanjutan mampu menciptakan iklim sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

4. Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah terhadap program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Pengawasan mencakup pemantauan penyusunan dan pelaksanaan program, koordinasi dengan guru BK serta wali kelas, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas layanan dalam menangani perundungan (*bullying*). Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2013:37) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi manajerial dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi seluruh program pendidikan di sekolah.

Pengawasan program BK dilakukan melalui monitoring pelaksanaan layanan, komunikasi intensif dengan guru, serta evaluasi rutin. Guru BK juga menyampaikan bahwa pengawasan tersebut memberikan arahan, motivasi, dan solusi terhadap kendala yang dihadapi. Pola pengawasan yang kolaboratif dan suportif menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor sekaligus fasilitator. Hal ini memperkuat pandangan Wahjosumidjo (2011:102) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditandai dengan kemampuan membangun kerja sama, komunikasi, dan koordinasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Lebih lanjut, keberhasilan program BK dalam menangani *bullying* tidak terlepas dari dukungan struktural dan kebijakan pimpinan sekolah. Menurut Prayitno (2012:86), layanan BK akan berjalan optimal apabila

didukung oleh manajemen sekolah yang kuat, evaluasi berkelanjutan, serta kerja sama antar komponen sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pengawasan kepala sekolah yang terencana, sistematis, dan kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai manajemen program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian dipahami secara proporsional.

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu SMP Negeri 7 Sungai Penuh, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh sekolah menengah pertama yang memiliki karakteristik, budaya sekolah, dan sistem manajemen yang berbeda. Setiap sekolah memiliki kondisi lingkungan sosial, kebijakan, serta pola penanganan kasus bullying yang tidak selalu sama.
2. Penelitian ini berfokus pada aspek manajemen program bimbingan dan konseling yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam penanganan perilaku perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor psikologis individual siswa, seperti latar belakang keluarga, kondisi emosional, dan pengaruh

lingkungan pergaulan di luar sekolah yang juga berpotensi menjadi penyebab terjadinya bullying.

3. Keterbatasan waktu penelitian menjadi salah satu kendala dalam memperoleh data yang lebih luas dan mendalam, khususnya dalam melakukan observasi terhadap perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang setelah program bimbingan dan konseling dilaksanakan. Dengan demikian, efektivitas program dalam jangka panjang belum dapat diamati secara maksimal.
4. Data penelitian sangat bergantung pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan, seperti guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan siswa. Kondisi ini memungkinkan adanya subjektivitas jawaban dari informan, terutama ketika membahas kasus *bullying* yang bersifat sensitif dan berkaitan dengan citra sekolah maupun kondisi pribadi siswa.
5. Penelitian ini belum sepenuhnya menjangkau seluruh bentuk perundungan, khususnya cyberbullying yang terjadi melalui media sosial atau platform digital di luar lingkungan sekolah, sehingga fokus penelitian lebih dominan pada perilaku *bullying* yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling (BK) mengatasi perundungan antara lain: a) Program preventif (pencegahan) layanan informasi/ bimbingan klasikal, b) program kuratif (penanganan kasus c) program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi) dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan siswa, penyusunan Program Tahunan dan Program Semester, serta pembuatan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Perencanaan ini melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah dan disertai evaluasi berkala, sehingga program BK berjalan terstruktur, tepat sasaran, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik.

2. Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Pengorganisasian program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan secara terstruktur dengan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, guru BK sebagai pelaksana inti, serta dukungan wakil kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Pembagian tugas dilakukan sesuai kompetensi masing-masing dan melibatkan orang tua serta pihak terkait dalam penanganan kasus, termasuk perundungan. Dengan koordinasi dan kerja sama yang jelas, pelaksanaan

program BK berjalan efektif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

3. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling (BK) mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh antara lain: a) Program preventif (pencegahan) layanan informasi/ bimbingan klasikal, b) program kuratif (penanganan kasus c) program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah berhasil dilaksanakan oleh guru BK sebagai pelaksana utama, dengan dukungan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Layanan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu dan kelompok, mediasi, serta pendekatan restoratif untuk menangani dan mencegah perundungan (*bullying*). Program ini juga didukung sosialisasi kepada orang tua dan evaluasi berkala. Hasilnya, pada umum kasus *bullying* yang tercatat berhasil diselesaikan dan hanya sebagian kecil belum dapat diselsaikan melalui program BK, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional siswa.

4. Pengawasan Kepala Sekolah Terhadap Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Pengawasan kepala sekolah terhadap program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan kolaboratif melalui pemantauan, koordinasi, arahan, dan evaluasi berkala. Pengawasan

ini membantu memastikan layanan BK berjalan efektif, mendukung penanganan bullying, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah hendaknya selalu untuk mendukung program bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
2. Guru BK hendaknya selalu mengimplentasi program BK berhubungan dengan *bullying*.
3. Perlunya kerja sama kepala dan guru BK dalam melaksanakan program BK untuk mengatasi perilaku perundungan (*bullying*).
4. Untuk peneliti berikutnya, agar dapat meneliti program BK mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dalam pembahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Revisi 2019*, Jakarta: Badan Diklat Latbang Kemennag RI.
- A. Ahmad Hufad, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas, Cet-1*, Jakarta, Penerbit Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI.
- Abd. Rohman, 2017, *Dasar-Dasar Manajemen*, Malang, Intelegensi Media.
- Abuddin Nata, 2025, *Pendidikan dalam Persepektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2025, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama,
- Amirudin Siahaan, 2019, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menuju Lembaga Pendidikan Unggul*, Medan: LPPPI.
- Amruddin dkk., 2022, *Pengantar Manajemen (Konsep dan Pendekatan Teoritis)*, Bandung: Media Sain Indonesia,
- Andar Ifazatul Nurlatifah, 2019, *Intervensi Program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Bullying Siswa di Madrasah Aliyah negeri Salatiga*, Journal of Guidance and Counseling Vol.3 No.1
- Andri Priyatni, 2010, *Lets end Bullying*, Jakarta: Media Komputido.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra Wijaya dan Muhammad Rivai, 2021, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efesien*, Medan: Perdana Publishing.
- Candra Wijaya dkk., 2019, *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Medan: LPPPI.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi, 2023, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta.

Direktorat Sekolah Dasar Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemendikbud Ristek, 2021, *Stop Perundungan/ Bullying*, Jakarta.

Eka Prihatin, 2021, *Teori Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Erford, B. T. (2015). *Transforming the School Counseling Profession (4th ed.)*. Pearson.

Faisal Akbar dkk., 2023, *Bullying dan Peran Bimbingan Konseling di Lingkungan Sekolah SMP 6 Panyabungan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.8 No 1

Fayol, H. (1916). *Administration industrielle et générale*. Dunod.

Fenni Rita Fiantika, 2022, *Metode Penelitian Kualitatif Case Study*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Fitri Wulandari, 2021, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*, Sidoarjo: UMSIDA Press.

Fitriya Agustin Nazeli, 2024, *Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program (5th ed.)*. American Counseling Association.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program (5th ed.)*. Jossey-Bass

Haidar dkk., Program bimbingan konseling dalam mengurangi tingkat *Bullying* di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, Jurnal BKPI Vol03 No 02 2023.

Helmi, 2023, *Pencegahan Perbuatan Bullying Di Kalangan Siswa SMP Negeri 21 Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.3. No.1

Henni Syafriana Nasation, 2019 *Bimbingan dan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI.

Ismainar, 2025, *Manajemen Unit Kerja*, Yogyakarta: Deepublish.

Ismail Fitroh, 2023, *Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo*, Journal of Human and Education, Vol.3 No.2

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., 2018, *Stop Perundungan*, Jakarta: Dirjem Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Marzuki, 1982, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII

- Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja,
- Moleong, (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monday R. Wayne dan Premeaux, Shane R., 1995, *Managenent Concepts, Practic and Skill*, Massachusetts Allylin Bacon Inc.
- Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka.
- Mulyasa, E., 2013, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nailul Fauziah, 2022, *Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol.3 No 1
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81A tentang Implementasi Kurikulum.
- Prayitno, 2012, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, 2019, *Panduan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Depdiknas
- Prayitno. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (2012). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Rigby, K., 2012, *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches*, Melbourne: ACER Press.
- Rusi Rusmiati Aliyyah, 2018, *Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Poli Media Publishing.
- S. Nasation, 2014, *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Said Ashlan dan Akmaluddin, 2021, *Manajemen Kinerja Guru (Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja)*, Makasar: Yayasan Barcode.

- Sanafiah Faisal, 1989, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Schmidt, J. J. (2003). *Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Shafique Ali Khan, 2025, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Siti Nursyamsiyah, 2019, *Manajemen Pendidik (Suatu Pendekatan Teoritik)*, Malang: CV. Ismaya Berkah Group.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, 2018, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Gava Media.
- Suharsimi Arikunto, 2003, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra
- Sukwiaty dkk., 2016, *Manajemen Ekonomi*, Yogyakarta: Yudhistira.
- Suryosubroto, 2024, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G. R. (1958). *Principles of management*. Richard D. Irwin, Inc
- Teyber, E., & McClure, F. H. (2011). *Interpersonal Process in Counseling* (6th ed.). Cengage Learning.
- Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widya Ayu, 2021, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, Guepedia.
- Wulan Triyani dkk., *Manajemen layanan koseling dalam mengatasi bullying di SMP Negeri 12 Kota Tasik Malaya*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.04 No.01 2024
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J., 2014, *Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zehr, H. (2015:119). *The Little Book of Restorative Justice (Revised & Updated)*. Good Books.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). Developing and managing your school guidance and counseling program (5th ed.). American Counseling Association.

Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Blackwell Publishing.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 pedoman observasi
- Lampiran 2 Pedoaman/ Traskrip wawancara
- Lampiran 3 Pedoman dokumentasi
- Lampiran 4 SK Pembimbing
- Lampiran 5 Izin Penelitian dari IAIN Kerinci
- Lampiran 6 Izin penelitian dari kerbangpol
- Lampiran 7 Surat telah melakukan penelitian
- Lampiran 8 Poto penelitian
- Lampiran 9 curriculum vitae



Lampiran 1:

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Peneliti : Silvia Eka Putri
NIM : 230024047
Jurusan : S2-Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan
(*Bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 7 Sungai Penuh

NO	Tanggal	Indikator	Aspek diobservasi
1.	26 Januari 2026	a. Perencanaan	1) Observasi perencanaan manajemen program bimbingan dan konseling setiap tahun ajaran di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Hasilnya: Ditemukan perencanaan guru BK mengatasi perundungan terdiri dari a) Perencanaan program preventif (pencegahan) layanan informasi/ bimbingan klasikal, b) Perencanaan program kuratif (penanganan kasus, dan c) Perencanaan program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi)
2.	22 Januari 2026	b. Pengorganisasian	2) Pengorganisasian program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (<i>bullying</i>) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh Hasilnya: Ditemukan pengorganisasian program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama seluruh pelaksanaan program BK. Di bawah kepala sekolah, terdapat wakil kepala sekolah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang turut membantu dalam koordinasi pelaksanaan program BK. Wakil kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dengan pelaksanaan

			teknis di lapangan, terutama dalam hal pembinaan siswa.
3.	25 Januari 26	c. Pelaksanaan	3) pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (<i>bullying</i>) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh Hasilnya: Ditemukan pelaksanaan program BK mengatasi perilaku perundungan melalui: a) Program preventif (pencegahan), layanan informasi/ bimbingan klasikal, b) program kuratif (penanganan kasus) konseling individu, konseling kelompok/ bimbingan kelompok: layanan mediasi c) program pengembangan (tindak lanjut dan kolaborasi) kolaborasi dengan pihak terkait wali kelas dan guru mata pelajaran, orang tua/ wali murid.
4.	28 Januari 2026	d. Pengawasan	4) Pengawasan kepala sekolah terhadap program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (<i>bullying</i>) siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh Hasilnya: Ditemukan pengawasan kepala sekolah dilakukan dengan memantau pelaksanaan program BK, memastikan layanan seperti bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok berjalan sesuai rencana dan dalam mengatasi perundungan.

Lampiran 2:

Pedoman/Transkrip Wawancara

Nama Peneliti : Silvia Eka Putri
NIM : 230024047
Jurusan : S2-Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 7 Sungai Penuh

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1.	Manajemen Program Bimbingan dan Konseling	a. Perencanaan	1) Bagaimanakah keterlibatan bapak sebagai kepala sekolah pada perencanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh? 2) bagaimana ibu selaku guru BK merencanakan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Keterlibatan saya dalam perencanaan program BK dalam bentuk memberi dukungan kebijakan, arahan, serta persetujuan terhadap program yang disusun oleh Guru BK. Kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi koordinasi antara Guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar program dapat terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Saya sebagai guru BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh merencanakan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan dengan terlebih dahulu melakukan analisis	Kepala sekolah Guru BK

			kebutuhan melalui observasi, laporan guru, dan identifikasi kasus yang terjadi. Berdasarkan hasil tersebut, saya selaku guru BK menyusun program yang mencakup layanan preventif, seperti bimbingan klasikal tentang empati dan dampak perundungan; layanan kuratif berupa konseling individu atau kelompok bagi pelaku dan korban; serta layanan pengembangan untuk memperkuat karakter siswa. Dalam perencanaannya, Guru BK juga melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua serta menetapkan evaluasi untuk menilai efektivitas program 3) Bagaimana proses penyusunan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan?	Proses penyusunan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan diawali dengan analisis kebutuhan melalui identifikasi kasus dan pengumpulan data terkait perilaku perundungan. Berdasarkan data tersebut, saya sebagai guru BK menetapkan tujuan program, menentukan jenis layanan (preventif, kuratif, dan	Guru BK
--	--	--	--	---	---------

			4) Apa saja kegiatan yang direncanakan oleh ibu selaku guru BK dalam mengatasi perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	pengembangan), serta menyusun materi, metode, jadwal, dan evaluasi. Program kemudian dikoordinasikan dengan pihak sekolah agar pelaksanaannya berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan yang saya rencana selaku Guru BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh meliputi bimbingan klasikal tentang pencegahan dan dampak perundungan, konseling individu bagi pelaku dan korban, konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan.	Guru BK
		b. Pengorganisasian	1) Bagaimanakah pengorganisasian pelaksanaan program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Pengorganisasian pelaksanaan program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilakukan secara terstruktur melalui penyusunan program tahunan dan semester, pembagian tugas guru BK, serta koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Pelaksanaan layanan meliputi bimbingan klasikal, konseling	Kepala sekolah

			2) Bagaimanakah bapak membagi tugas kepada guru dalam program BK di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	individu dan kelompok, serta evaluasi berkala untuk memastikan program berjalan efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Sebagai waka kurikulum di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, saya membagi tugas kepada guru dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan kompetensi, tanggung jawab, dan peran masing-masing guru. Guru BK sebagai pelaksana utama diberikan tanggung jawab untuk menyusun perencanaan program, melaksanakan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, serta melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan. Guru BK juga bertugas mengidentifikasi permasalahan siswa dan memberikan rekomendasi tindak lanjut sesuai kebutuhan peserta didik.	Waka kurikulum
		c. Pelaksanaan	1) Bagaimanakah pelaksanaan manajemen program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilaksanakan mencakup bimbingan klasikal, konseling individu dan kelompok,	Kepala sekolah

			2) Bagaimanakah ibu selaku guru BK melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	serta penanganan kasus perundungan. Bimbingan klasikal diberikan rutin sesuai Program Semester dan RPL dengan materi pengembangan karakter, motivasi, kedisiplinan, pengendalian emosi, dan pencegahan bullying. Yang selu koordinasi dengan guru dan orang tua, serta dilakukan evaluasi berkala untuk meningkatkan efektivitas layanan. Secara keseluruhan, program BK berjalan efektif dalam mengatasi permasalahan siswa, meminimalkan perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilaksanakan mencakup bimbingan klasikal, konseling individu dan kelompok, serta penanganan kasus perundungan. Bimbingan klasikal diberikan rutin sesuai Program Semester dan RPL dengan materi pengembangan karakter, motivasi, kedisiplinan, pengendalian emosi,	Guru BK
--	--	--	--	--	---------

			3) Bagaimanakah ibu selaku guru BK melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh? 4) Apa saja program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan (<i>bullying</i>) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	dan pencegahan bullying. Yang selalu koordinasi dengan guru dan orang tua, serta dilakukan evaluasi berkala untuk meningkatkan efektivitas layanan. Secara keseluruhan, program BK berjalan efektif dalam mengatasi permasalahan siswa meminimalkan perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pelaksanaannya meliputi layanan bimbingan klasikal di kelas, konseling individu bagi siswa yang memiliki permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier, serta konseling kelompok. Selain itu, ibu juga bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa serta melakukan evaluasi program secara berkala. Pelaksanaannya meliputi layanan bimbingan klasikal di kelas, konseling individu bagi siswa yang memiliki permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier, serta konseling kelompok. Selain itu, ibu	Guru BK Guru BK
--	--	--	---	---	-------------------------------

			5) Apakah program bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh? 6) Sejauhmanakah program bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	juga bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa serta melakukan evaluasi program secara berkala. Di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, program Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi perundungan atau <i>bullying</i> dirancang secara agar dapat mencegah, menangani, dan meminimalkan dampak perilaku bullying di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan oleh guru BK dengan dukungan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta keterlibatan orang tua dan komite sekolah. Di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, program Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi perundungan atau <i>bullying</i> dirancang secara agar dapat mencegah, menangani, dan meminimalkan dampak perilaku bullying di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan oleh guru BK dengan dukungan kepala sekolah, wali kelas, guru mata	Guru BK Guru BK
--	--	--	--	---	-------------------------------

				pelajaran, serta keterlibatan orang tua dan komite sekolah. Program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh cukup efektif dalam mengatasi perundungan, terutama melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan kerja sama dengan wali kelas serta orang tua. Program ini mampu menekan kasus bullying dan meningkatkan kesadaran siswa, meskipun tetap memerlukan evaluasi dan penguatan secara berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal.	
		d. Pengawasan	1) Bagaimanakah bapak melakukan pengawasan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sungai Penuh? 2) Bagaimanakah pendapat ibu selaku	Saya selaku kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap program BK dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui pemantauan pelaksanaan layanan, koordinasi dengan guru, serta evaluasi berkala. Pengawasan ini bertujuan memastikan penanganan perundungan (<i>bullying</i>) berjalan efektif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta kondusif. Menurut saya sebagai guru BK di	Kepala sekolah Guru BK

			guru BK pengawasan kepala sekolah program BK untuk mengatasi perundungan (<i>bullying</i>) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh? 3) Bagaimanakah pengawasan kepala sekolah pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan (<i>bullying</i>) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	SMP Negeri 7 Sungai Penuh, pengawasan kepala sekolah sangat membantu karena dilakukan secara aktif melalui pemantauan, koordinasi, serta pemberian arahan dan dukungan. Pengawasan tersebut membuat program BK lebih terarah dan efektif dalam menangani perundungan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Dengan adanya pengawasan kepala sekolah pelaksanaan program BK terkontrol dengan baik, selain itu melalui pengawasan tersebut kepala sekolah tau sejauhmana program BK dapat menangani perilaku perundungan (<i>bullying</i>) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.	Waka kesiswaan
--	--	--	--	---	----------------

Lampiran 3:

Pedoman Dokumentasi

Nama Peneliti : Silvia Eka Putri
NIM : 230024047
Jurusan : S2-Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (bullying) di SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 7 Sungai Penuh

NO	Aspek yang didokumentasi	Dokumenasi	Keterangan	
			Ada	Tidak
1.	Dokumentasi kegiatan Program Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh	a. Poto wawancara kepala sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh b. Poto wawancara guru SMP Negeri 7 Sungai Penuh c. Poto wawancara Guru BKsekolah d. Poto wawancara Waka kurikulum e. Poto wawancara waka kesiswaan	Ada Ada Ada Ada Ada	
2.	Dokumentasi Sekolah	a. Sejarah SMP Negeri 7 Sungai Penuh b. Keadaan guru dan Tenaga kependidikan SMP Negeri 7 Sungai Penuh c. Keadaan siswa SMP Negeri 7 Sungai Penuh d. Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 7 Sungai Penuh e. Struktur organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh	Ada Ada Ada Ada Ada	

Lampiran 4:

Program BK Mengatasi Perilaku Perundungan di SMP Negeri 7 Sungai Periode 2022-2025

No	Jenis Perundungan (Tahun 2022-2025)	Tahapan Program Bimbingan dan Konseling				Jumlah
		Perencanaan	Pengorganisasian	Pelaksanaan	Pengawasan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kekerasan fisik a. Tawuran b. Penganiayaan c. Perkelahian	- Melakukan survei atau pengumpulan data terkait kasus kekerasan fisik - Identifikasi pelaku dan korban - Analisis bentuk kekerasan	- Mengelompokan setiap kasus yang terjadi - Menempatkan guru BK sesuai kompetensi	- Bentuk tim penanganan kekerasan - Menyediakan layanan aduan secara cepat - Tindak lanjut aduan secara cepat dan profesional - Memberikan dukungan psikologis bagi korban	- Pengawasan langsung - oleh guru BK - Monotoring saat istirahat dan pulang sekolah	1 - 5
2.	Kekerasan psikis a. Pengucilan b. Pengabaian c. Penghinaan d. Penyebaran rumor e. Paggilan mengejek f. Perbuatan mempermalukan dimuka umum g. Pemerasan	- Melakukan survei atau pengumpulan data terkait kasus kekerasan fisik - Identifikasi pelaku dan korban - Analisis bentuk kekerasan	- Mengelompokan setiap kasus yang terjadi - Menempatkan guru BK sesuai kompetensi	- Bentuk tim penanganan kekerasan - Menyediakan layanan aduan secara cepat - Tindak lanjut aduan secara cepat dan profesional - Memberikan dukungan psikologis bagi korban	- Pengawasan langsung - oleh guru BK - Monotoring saat istirahat dan pulang sekolah	4 4 3 1 - - -

Poto Wawancara Guru BK





SURAT KEPUTUSAN

**DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

Nomor : In 31/DPs/PP/009/004/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

TAHUN AKADEMIK : 2024/2025 Genap

DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusunan Tesis;
 - Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
 - Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci;
 - Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
Pertama**

Menunjuk

- Dr. Eko Sujadi, M.Pd** NIP. 19910718 201503 1 004
Sebagai **Pembimbing I**
- Dr. Ronal Regen, S.E, M.Si** NIP. 198110202006041005
sebagai **Pembimbing II**

Dari Mahasiswa

- Nama : **SILVIA EKA PUTRI**
NIM : **230024047**
Program Studi : **S2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**
Judul : **Efektifitas Manajemen Program Bimbingan Konseling (BK) dalam Meningkatkan Psikologis Siswa di SMP Negeri Kota Sungai Penuh.**

- Kedua** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI

Sungai Penuh

PAKSIANGGAL

14 April 2025



Prof. Dr. H. E. Wisnarni, M.PdI

NIP. 196607011994012001

Tembusan:

- Rektor IAIN Kerinci
- Arsip



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

Alamat. Hamparan Besar Sungai Liuk

Kode Pos : 37501

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 800/283/SMPN.7/SPN-2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : **T A S M I R, S. Pd**
NIP : 19660816 199003 1 008
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Alamat : Desa Sumur Gedang Sungai Liuk

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : SILVIA EKA PUTRI
NIM : 230024047
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program : Pasca Sarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Sungai Penuh terhitung mulai tanggal 08 Desember 2025 sampai dengan 05 Februari 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul : **Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (BULLYING) Siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Sungai Penuh 06 Februari 2026

Kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh

T A S M I R, S. Pd
Pembina Muda, IV/c
NIP. 19660816 199003 1 008

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : SILVIA EKA PUTRI

Tempat/ Tanggal Lahir : Sekunkung 13 Juli 1981

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Pekerjaan : Mahasiswi Pasca Sarjana IAIN Kerinci

Alamat : Jln. Muradi Desa Semumu Kec. Depati Tujuh
Kab. Kerinci Jambi.

Nama Orang Tua

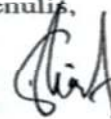
- Ayah : Kasrul (Almarhum)
- Ibu : Gambar

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 265/III Sekungkung Tamat 1993
2. SMP Negeri 10 Jambi Tamat 1996
3. SMK Negeri 1 Jambi Tamat 1999
4. S1 UNJA Tamat 2011
5. S2 IAIN Kerinci 2023 - sekarang

Sungai Penuh, April 2026

Penulis,



SILVIA EKA PUTRI
NIM. 230024047